

ANALISIS ISI BERITA KRIMINAL PADA HEADLINE SURAT KABAR PEKANBARU POS EDISI MARET-APRIL 2010

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi
Syarat-Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Pada
Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi**



OLEH

Muhammad Yusuf

NIM: 10643004168

**PROGRAM S.1
ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2011**

ABSTRAK

Analisis Isi Berita Kriminal Pada Headline Surat Kabar Pekanbaru Pos Edisi Maret-April 2010

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penyajian berita kriminal pada *headline* surat kabar Pekanbaru Pos dilihat dari penyajian sebuah pemberitaan, merupakan nilai sentral yang mendasari disiplin profesi wartawan dan media. Penyajian berita mengandung prinsip faktualitas dan kebenaran yang harus dihormati dan dipandang penting. Fenomena yang terjadi di Surat Kabar Pekanbaru Pos masih terdapat penulisan berita yang tidak memenuhi persyaratan berita dan ketidakobjektif pemberitaan, penyajian dalam berita menjadi sesuatu yang mutlak. Hal ini karena berita diletakkan pada fungsi mencerminkan atau melaporkan fakta dan realitas sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk penulisan berita kriminal di halaman utama surat kabar Pekanbaru Pos.

Teori dalam penelitian ini menggunakan pendekatan buku teori Assegaf yaitu penyajian berita untuk menyampaikan isi berita yang terdapat dalam surat kabar yang meliputi aktual, fakta dan akurat dalam penyajian berita harus memenuhi persyaratan pemberitaan 5W + 1H.

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan *One-Sample T Test* (uji T satu sampel) yang diolah dengan program SPSS. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah berita kriminal di halaman pertama (*headline*) surat kabar Pekanbaru Pos edisi Maret-April 2010. Selama dua bulan terdiri dari 61 hari dan diambil sampelnya sebanyak 32 berita kriminal. Teknik penilaian berita ini menggunakan koding (hakim) untuk menilai sebuah berita.

Maka hasil penelitian menunjukan nilai lebih kecil dari nol koma nol yang artinya signifikan penyajian berita kriminal terdiri dari yaitu pemberitaan berita kriminal hasilnya signifikan, tema berita kriminal hasilnya signifikan, jenis berita kriminal hasilnya signifikan, akurasi pemberitaan kriminal hasilnya signifikan, ketidakberpihakan pemberitaan hasilnya signifikan, menggunakan bahasa kekerasan fisik hasilnya signifikan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penyajian berita kriminal pada *headline* surat kabar Pekanbaru Pos edisi Maret-April 2010 adalah penyajian beritanya sudah memenuhi penulisan persyaratan berita yaitu 5W + 1H juga dilengkapi dengan fakta, akurat dan aktual dalam penyajian berita kriminal.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
ABTRAKSI.....	vii

BAB I PEMBAHASAN

1.1 latar belakang.....	1
1.2 Alasan Memilih Judul.....	7
1.3 Pegangan Istilah	8
1.4 Permasalahan	10
1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
1.6 Kerangka Pemikiran dan Teori.....	11
1.7 Konsep Operasional.....	23
1.8 Metode Penelitian	27
1.9 Teknik Pengumpulan data	29
1.10 Sistematika Penulisan	32

BAB II TINJAUAN UMUM LOKASI PENELITIAN

2.1 Sejarah Harian Pagi Pekanbaru Pos.....	31
2.2 Struktur Organisasi	33
2.3 Sistem Kerja	36
2.4 Strategi Pemasaran	40

BAB III PENYAJIAN DATA

3.1 Penyajian Berita Kriminal	44
3.2 Pengukuran Reliabilitas Koding.....	45
3.3 Konstruksi Kategori Berita Kriminal	46
3.4 Hasil Uji T Satu Sampel Berita Kriminal.....	52

BAB IV FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT

4.1 Analisis Kategori Berita Kriminal	56
4.2 Analisis Uji T Satu Sampel Berita Kriminal Pekanbaru Pos.....	65

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	66
5.2 Saran	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN- LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

I.I Latar Belakang Masalah

Penyajian berita merupakan proses cara menyampaikan sesuatu pemberitaan. Menurut Asep Syamsul (1999: 1) penyajian berita merupakan laporan yang tercepat dari satu peristiwa atau kejadian yang faktual terjadi perkembangan dan kemajuan masyarakat di era globalisasi oleh sebab itu penyajian berita memiliki daya tarik dengan pembaca terhadap pemberitaan di media massa.

Era globalisasi sangat erat dengan hubungannya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, seiring dengan perkembangan zaman, tanpa kita sadari pola pikir manusia dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tersebut dapat kita rasakan kehadirannya seperti media massa baik media cetak maupun elektronik (Burhan Bungin, 2008: 111).

Pengaruh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tersebut sudah dirasakan sejak pertengahan abad ke-20. Dampak perkembangan komunikasi modern tersebut dapat terlihat dalam berbagai bidang, yang dapat dirasakan pengaruhnya terhadap pembangunan suatu negara, seperti surat kabar termasuk salah satu media cetak adalah merupakan bagian dari teknologi yang mengalami perkembangan. Hasil pengembangan penemuan oleh Johannes Gutenberg (1400-1464), melalui mesin cetaknya yang merupakan salah satu hasil karya terbesar dalam sejarah. Sebab penemuan beliau, media cetak seperti surat

kabar dapat mengabadikan suatu peristiwa atau kejadian yang dianggap bersejarah atau penting, dan diberitakan dari generasi ke generasi (William L. Rivers, 2004: 17).

Oleh karenanya, benarliah pendapat para ahli komunikasi bahwa manusia akan menjadi pemegang media massa setiap persaingan jika informasi dan komunikasi dapat dikuasai. Media massa pada umumnya dan media cetak pada khususnya merupakan salah satu perangkat komunikasi massa, yang pada dasarnya berfungsi sebagai saluran informasi kepada masyarakat. Sebagai mana media massa adalah kelas yang mengatur. Demikian teori Marxis tentang posisi media dalam sistem kapitalisme modern. Media massa diyakini bukan sekedar medium lalu-lintas pesan antara unsur-unsur sosial dalam suatu masyarakat (Sudibyo, 2004: 1).

Media massa setidaknya menjadi sumber komunikasi karena dampak media massa dapat dilihat sebagai dampak kognitif kepada masyarakat. Khalayak sendiri merupakan komunikan yang mengkonsumsi hasil rekonstruksi realitas yang dibikin oleh media massa. Media massa pemberitaan diyakini oleh banyak orang (termasuk pembuat keputusan) sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya (Severin, 2005: 266).

Djouroto (2002: 92) menyatakan maju dan mundurnya suatu penerbitan pers adalah amat ditentukan oleh para pekerja persnya (redaktur, wartawan, fotografer, designer, dan kartunis) yang merupakan asset perusahaan, yang dituntut untuk mampu mengembangkan dan memajukan perusahaan tersebut. Pengelola SDM (sumber daya manusia) penerbit ini, memicu perusahaan untuk mengelola

secara bisnis. Profesionalisme sumber daya manusia ini, dapat dijadikan ajang bisnis.

Semakin cepat dan tepat informasi itu dipublikasikan, maka semakin tinggi nilai jual beritanya. Tetapi sebaliknya, jika berita terlambat dimuat atau dicetak serta dipublikasikan kepada khalayak ramai, maka nilai jual berita tersebut akan semakin rendah bahkan tidak bernilai lagi (Haris Sumadiria, 2005:72).

Namun terkadang dalam penyampaian pesan-pesan informasi tersebut, surat kabar melalui pemberitaannya sering kali melupakan dan melanggar apa yang sudah menjadi bagian dari hidupnya, yakni yang menyangkut tentang *etika jurnalistik*. Karena etika jurnalistik tersebut menyangkut pertimbangan layak tidaknya suatu berita tersebut, profesionalisme jurnalis pada media massa umumnya dan media cetak khususnya, yang merupakan suatu bentuk pelayanan umum dalam bidang penerbitan, diharapkan mampu menciptakan suatu nilai jurnalisme yang baik dan benar melalui peliputannya di laporkan hingga ke meja redaksi (Haris Sumadiria, 2005: 239).

Surat kabar sudah merupakan suatu kebutuhan primer di dalam masyarakat modern, apabila sehari saja tidak membaca surat kabar, manusia di zaman modern saat ini merasa seolah-olah ketinggalan dalam mengikuti berita. Selain memperoleh informasi pembaca juga mendapatkan kesan lain, misalnya merasa senang, terhibur, dan terpicat (Bungin, 2008:111). Kesemuanya itu akan didapatkan jika pembaca telah membaca surat kabar atau media cetak lain yang berfungsi sebagai media komunikasi massa ditemukan perbedaan-perbedaan dalam gaya dan corak penulisan berita pada surat kabar tersebut.

Surat kabar berbeda dari tipe publikasi lain karena kesegarannya, karakteristik *headline*-nya, dan peristiwa. Ini terkait dengan kebutuhan pembaca, akan sisi menarik informasi yang lain dibacanya, dari surat kabar. Walau demikian, fungsi surat kabar bukan sekedar pelapor kisah-kisah *human interest* dari berbagai peristiwa atau kejadian orang-seorang. Pada abad ke-19 surat kabar independen pertama memberikan kontribusi signifikan bagi penyebaran keaksaraan (melek huruf) dan berbagai konsep hak asasi manusia dan kebebasan demokratis. Surat kabar terus menerus mengasah pandangan-pandangan "*global village*", perkembangan dunia, di akhir abad ke 20. Setiap kejadian internasional terkait erat dengan kepentingan tiap orang di belahan dunia manapun ia berada. Setiap kisah tragedi perseorangan menjadi milik tiap orang untuk mempersoalkannya ke dalam drama persoalan internasional. Asumsi inilah setiap orang memiliki hak untuk mengetahui segala pernah-terjadi kejadian. (Septiawan Santana, 2005: 85).

Penunjang untuk mencapai keberhasilan penyampaian pesan dalam berkomunikasi satu arah, adalah penggunaan bahasa yang efektif namun bahasa yang digunakan oleh media massa umumnya komunikatif dan beritanya pun komunikatif. Sebuah berita yang ditulis dengan menarik, akan menyentuh emosi atau pemikiran pembacanya, sehingga mereka merasa tergugah untuk berbuat sesuatu (Dewabrata, 2004: 15).

Dalam sebuah surat kabar, dapat dijumpai bermacam-macam berita dari berita politik, ekonomi, olah raga, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, kriminalitas dan lain sebagainya. Jadi untuk kemajuan sebuah surat kabar harus menjaga variasi serta isinya dan mencakup seluruh persoalan hayati. Manusia

modern tidak bisa hidup tanpa mendapatkan suguhan pers yang memenuhi kebutuhan informasi masyarakat (Ermanto, 2005: 32).

Dengan adanya keperluan masyarakat akan informasi tersebut maka bermunculan media cetak khusus yang memuat berita-berita politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, olah raga, agama, kejahatan dan lain sebagainya. Salah satu berita yang menarik bagi masyarakat adalah berita-berita kejahatan atau kriminal. Berita kriminal dapat dijumpai di hampir semua surat kabar, karena media massa tidak lepas dari pemberitaan apapun sifatnya yang penting berdasarkan fakta, akurat dan aktual. Namun berita-berita kejahatan sering dikecam masyarakat karena tidak sesuai dengan etika pemberitaan (Assegaf, 1991: 142).

Dalam penggolongan berita-berita kejahatan termasuk gejala kejadian yang melanggar peraturan dan undang-undang negara. Jadi dapat disimpulkan bahwa yang termasuk dalam berita-berita kejahatan adalah pembunuhan, penodongan, perampokan, pencurian, perkosaan, penipuan dan lain sebagainya (Assegaf, 1991: 144).

Salah satu berita yang menjadi *headline* adalah berita kriminal. Karena berita kriminal tersebut mendapatkan posisi dan penempatan khusus dalam sebuah penerbitan surat kabar. Karena akibat dari berita kriminal yang dilakukan baik direncanakan atau tidak direncanakan, pelaku dapat diancam hukuman yang sesuai berlaku di KUHP yang mengaturnya.

Kriminal adalah peristiwa pidana, sebagai akibat dari pelanggaran peraturan hukum pidana. Sementara pembunuhan adalah akibat perbuatan yang sengaja atau tidak sengaja baik direncanakan atau tidak yang telah menyebabkan

hilangnya nyawa seseorang. Perbuatan pidana ini menurut sifat-sifatnya adalah bertentangan dengan tata atau ketertiban yang dikehendaki oleh hukum, melanggar hukum, tegasnya segala merugikan masyarakat (Moljatno, 1993: 2-3).

Dalam hubungan dengan sifat-sifat dan tugas surat kabar sebagai pemberi informasi, dalam pemberitaan berita-berita kejahatan terdapat beberapa perbedaan dan pendapat. Sebagaimana berpendapat para ahli komunikasi menganggap pemuatan berita-berita kejahatan secara berlebihan di dalam surat kabar adalah tidak layak, sedangkan yang lainnya menganggap bahwa soal tersebut adalah layak (Moljatno, 1993: 3). Terlepas dari pertentangan tersebut, berita-berita kejahatan patut disiarkan asal pengolahan berita-berita tersebut tidak berlebihan secara sensasional. Tidak hanya memberikan informasi semata-mata tetapi juga bertugas sebagai pendidik dan pembimbing massa (Sudibyo, 2004: 1-2)

Para wartawan yang meliput bidang kejahatan memberi argumentasi bahwa untuk memerangi kejahatan adalah dengan memberitahukan, sehingga masyarakat umum dapat dirangsang untuk ikut serta memerangi kejahatan.

Argumentasi pro dan kontra tersebut, mulai muncul ditengah air pada kalangan pers, polisi, ahli hukum dan ahli-ahli kriminologi, yang harus diakui bahwa surat kabar di tanah air baik dikota-kota besar maupun di daerah memberikan perhatian yang besar terhadap berita-berita kejahatan (Assegaf, 1991: 78).

Disini penulis mengambil permasalahan penyajian berita di halaman pertama salah satu surat kabar yang sering memberitakan berita kriminal yakni

harian pagi Pekanbaru Pos terbit setiap hari yang beralamat di jalan Soekarno-Hatta No 132 Pekanbaru.

Berdasarkan alasan di atas penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian ilmiah yang berjudul **"Analisis Isi Berita Kriminal Pada Headline Surat Kabar Pekanbaru Pos Edisi Maret-April 2010"**.

I.2 Alasan Memilih Judul

Sesuai dengan latar belakang adapun alasan memilih judul penyajian berita kriminal pada *headline* Surat Kabar Pekanbaru Pos edisi Maret-April 2010, diangkat dengan pertimbangan :

1. Judul ini menarik, karena surat kabar adalah salah satu faktor yang mempengaruhi opini dan kebiasaan masyarakat dan berita kriminal merupakan salah satu berita yang di besar-besarkan dan selalu ditunggu pembaca.
2. Berita kriminal merupakan berita yang sangat menarik untuk diteliti karena berita kriminal diposisikan di halaman pertama dan berita kriminal ini merupakan tindak kejahatan yang melanggar hukum.
3. Judul ini memiliki relevansi dengan jurusan ilmu komunikasi konsentrasi jurnalistik yang diteliti oleh penulis yaitu, dimana harian pagi Pekanbaru Pos merupakan bagian komunikasi massa.
4. Judul ini menarik untuk ditelaah yakni ingin mengetahui bagaimana konsep dan gaya penulisan berita kriminal di harian pagi Pekanbaru Pos.

1.3 Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap penelitian ini perlu ada penegasan makna dari judul tersebut. Adapun kata penting yang perlu dijelaskan maknanya adalah:

1.3.1 Penyajian

Menurut Assegaf (1991: 133) penyajian adalah cara menyampaikan sesuatu pemberitaan. Jadi penyajian yang dimaksud di sini adalah bagaimana cara menyampaikan penyajian berita di surat kabar Pekanbaru Pos terhadap berita kriminal terutama berita pembunuhan, pencurian, perkosaan dan penipuan.

1.3.2 Berita Kriminal

Micthel V. Charnley mengemukakan pengertian berita yang lebih lengkap dan untuk keperluan praktis layak dijadikan acuan bagi jurnalistik. Ia mengatakan, "berita adalah laporan yang tercepat dari suatu peristiwa atau kejadian yang faktual, penting dan menarik bagi sebagian besar pembaca, serta menyangkut kepentingan mereka (Asep Syamsul, 1999: 2).

Berita merupakan sajian utama sebuah media massa karena berita adalah laporan tentang suatu kejadian yang dapat menarik perhatian pembaca apabila memenuhi unsur berita yaitu cepat, nyata, penting dan menarik sekaligus menjadi karakteristik utama sebuah berita yang dipublikasikan di media massa (Asep Syamsul, 2006: 5-6).

Sedangkan kriminal adalah peristiwa pidana, sebagai akibat dari pelanggaran peraturan hukum pidana. Sementara pembunuhan adalah akibat perbuatan yang sengaja atau tidak sengaja baik direncanakan atau tidak direncanakan yang telah menyebabkan hilangnya nyawa seseorang.

Perbuatan pidana ini menurut sifat-sifatnya adalah bertentangan dengan tata atau ketertiban yang dikehendaki oleh hukum, dan melanggar hukum (Moljatno, 1993: 2-3).

Jadi dapat disimpulkan bahwa berita kriminal adalah satu laporan tercepat yang menyampaikan informasi mengenai peristiwa pidana yang terjadi di lingkungan atau geografis tertentu.

1.3.3. Headline

Berita utama merupakan berita pilihan dari sekian banyak berita yang penempatannya di halaman pertama atau utama sebuah surat kabar. Dengan kata lain apabila beritanya kurang menarik akan dimuat di halaman dalam. Akan tetapi berita kejahatan cukup besar dan sangat menarik perhatian publik seperti berita pembunuhan akan dimuat di halaman utama atau halaman depan (*headline*).

1.3.4 Pekanbaru Pos

Harian pagi Pekanbaru Pos salah satu surat kabar di Riau yang sering menyajikan berita kriminal yang terbit setiap hari.

1.4 Permasalahan

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan masalah yang menjadi pokok kajian dalam penelitian ini yaitu:

Bagaimana bentuk penyajian berita kriminal pada surat kabar Pekanbaru Pos edisi bulan Maret dan April 2010?

1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bentuk penyajian berita kriminal di surat kabar harian pagi Pekanbaru Pos edisi bulan Maret dan April 2010.

1.5.2 Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai informasi bagi wartawan dan pembaca surat kabar Pekanbaru Pos tentang penyajian berita kriminal pada surat kabar Pekanbaru Pos juga terhadap penulis.
- b. Untuk mengetahui lebih jelas dan menambah wawasan penulis, wartawan dan dunia pendidikan terutama yang berkaitan dengan penelitian ini dan berkaitan dengan jurusan penulis Ilmu Komunikasi khususnya konsentrasi jurnalistik.
- c. Sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) di dalam Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Suska Riau.
- d.

1.6 Kerangka Pemikiran dan Teori

1.6.1 Berita

1.6.1.1 Pengertian Berita

Berita adalah informasi: Menurut Hallim end Mancini (1985), berita adalah *mirror of reality*, karena harus mencerminkan realitas yang hendak diberitakan (Eriyanto, 2002: 25).

Lebih lanjut, menurut kaum konstruksionis berita adalah hasil dari konstruksi sosial dimana selalu melibatkan pandangan, ideologi, nilai-nilai dari wartawan atau media (Eriyanto, 2002: 25).

Selain itu, Lukman mengatakan, berita adalah hasil transaksi antara wartawan dengan narasumber. Realitas yang termasuk dalam pemberitaan bukanlah apa yang terjadi di dunia nyata, melainkan reaksi antara wartawan dengan sumber dan lingkungan sosial yang membentuknya (Eriyanto, 2002: 31).

Glasser menyebutkan, berita adalah hasil dan olahan konstruksi wartawan. Sebagai konsekuensinya, realitas yang dihasilkan bersifat objektif. Berita bukanlah pencerminan dari realitas, melainkan representasi dari realitas yang hadir setelah melalui konstruksi dan pemahaman wartawan atas fakta. Realitas sebagaimana tersaji dalam berita adalah realitas yang sudah diolah lewat pandangan dan pemaknaan wartawan (Eriyanto, 2002: 30).

Menurut pendapat Carnley berita adalah laporan yang tercepat dari suatu peristiwa atau kejadian yang faktual, penting dan menarik bagi sebagian besar pembaca, serta menyangkut kepentingan masyarakat akan informasi (Romli, 2005: 5).

1.6.1.2 Nilai Berita atau Layak Berita

Menurut Ashadi Siregar (1996: 27) secara umum, kajian yang dianggap mempunyai nilai atau layak berita adalah yang mengandung satu atau beberapa unsur sebagai berikut ini :

1. *Significance* (penting), yaitu kajian yang memungkinkan mempengaruhi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang mempunyai akibat terhadap kehidupan pembaca.
2. *Magnitude* (besar), yaitu kejadian yang menyangkut angka-angka yang berarti bagi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang berakibat yang bisa dijumlahkan dalam angka yang menarik buat pembaca.
3. *Timeliness* (waktu), yaitu kejadian yang menyangkut hal-hal yang baru terjadi, atau yang baru dikemukakan.
4. *Proximity* (kedekatan), yaitu kejadian yang dekat dengan pembaca. Kedekatan ini bersifat geografis maupun emosional.
5. *Prominence* (tenar), yaitu yang menyangkut hal-hal yang terkenal atau sangat dikenal oleh pembaca, seperti orang, benda atau tempat.
6. *Human interes* (manusiawi), yaitu kejadian yang memberi sentuhan perasaan bagi pembaca, kejadian yang menyangkut orang bisa dalam situasi luar biasa, atau orang besar dalam situasi besar.

1.6.1.3 Syarat Berita

Menurut Widodo (1997: 36-38) adapun kaidah atau persyaratan suatu berita sebagai berikut :

1. Fakta (*fact*)

Berita yang ditulis wartawan harus merupakan satu fakta (*fact*) nyata. Dalam dunia jurnalistik/ kewartawanan, fakta terdiri dari :

- Kejadian nyata (*real event*)
- Pendapat (*opinion*)
- Pernyataan sumber berita

2. Objektif (*Objective*)

Berita-berita yang ditulis wartawan harus objektif atau sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Dalam menulis berita, tidak boleh dibumbui dan menyimpang dari keadaan yang sebenarnya. Sehingga bisa merugikan pihak-pihak yang dirugikan. Disini wartawan dituntut untuk bertindak adil, dan tidak memihak.

3. Berimbang (*balance*)

Berita-berita yang ditulis oleh wartawan di surat kabar harus adil dan berimbang. Semestinya wartawan menulis, mengabdikan dengan kebenaran ilmu atau kebenaran berita itu sendiri, dan bukan mengabdikan pada sumber berita. Dalam membuat tulisan yang diturunkan di medianya, hendaknya porsi yang sama berimbang dan tidak berat sebelah.

4. Lengkap (*complete*)

Berita-berita ditulis oleh wartawan, hendaknya lengkap. Kelengkapan berita itu dikorelasikan dengan rumusan penulisan 5W+1H.

5. Akurat (*acurate*)

Berita-berita yang ditulis wartawan harus tepat, berita itu benar dan tidak terdapat kesalahan-kesalahan. Segala sesuatu yang tepata, benar, akurat, akan tersaji dengan mantap.

1.6.1.4 Unsur-Unsur Berita

Menurut Totok Djuroto (2004) untuk membuat berita, harus memenuhi dua sarat, yaitu:

1. Faktanya tidak boleh diputar sedemikian rupa sehingga kebenaran tinggal sebagian saja.
2. Berita itu harus menceritakan segala aspek yang lengkap.

Dalam menulis berita dikenal semboyan "satu masalah dalam satu berita". Artinya sesuatu berita harus dikupas dari satu masalah saja (*mono fact*) dan bukan banyak masalah (*multi fact*) karena akan menimbulkan kesukaran penafsiran, yang menyebabkan berita menjadi tidak sempurna.

1.6.1.6 Konsep Berita

Menurut Frank Luthhor Mott (dalam Onong, 2003: 132-134) paling sedikit ada delapan konsep berita yang meminta perhatian kita. Konsep tersebut adalah sebagai berikut :

1. Berita sebagai laporan tercepat (*news as timely report*)
2. Berita sebagai rekaman (*news as record*)
3. Berita sebagai fakta objektif (*news as objektive facts*)
4. Berita sebagai interpretasi (*news as interpretation*)

5. Berita sebagai sensasi (*news as sensation*)
6. Berita sebagai minat insani (*news as human interest*)
7. Berita sebagai ramalan (*news as prediction*)
8. Berita sebagai gambar (*news as picture*)

1.6.1.7 Kategori Berita

Menurut Santana (2005: 21-22) kategori berita terbagi atas:

1. *Hard news*, adalah kisah berita yang menyangkut hal-hal penting yang langsung terkait dengan kehidupan pembaca, pendengar atau pemirsa. Kisah biasanya adalah hal-hal yang dianggap penting, dan karena itu segera dilaporkan oleh koran, radio, televisi dari semenjak peristiwa terjadi.
2. *Feature news*, adalah kisah peristiwa atau situasi yang menimbulkan kegemparan atau *image* (pencitraan). Peristiwa biasa jadi bukan termasuk yang teramat penting harus diketahui masyarakat, bahkan kemungkinan hal-hal yang telah terjadi beberapa waktu yang lalu.
3. *Sport news*, adalah berita-berita olahraga bisa masuk ke kategori *hard news* atau *feature*. Selain dari hasil-hasil pertandingan atau perlombaan, rangkaian, kompetisi musiman, pemberitaan juga meliputi berbagai bidang lain yang terkait *sport* seperti tokoh-tokoh olahragawan, kehidupan para pemain olahraga yang bertanding.

1.6.1.8 Berita Berdasarkan Lingkup Pemberitaan

Berita berdasarkan lingkup pemberitaan, dibagi menjadi empat bagian: lokal, regional, nasional, dan internasional. Sebuah berita berlingkup lokal kalau peristiwa yang dilaporkannya terjadi di sebuah kabupaten dan akibatnya hanya dirasakan di daerah itu, atau paling-paling di kabupaten lain dalam propinsi yang sama. Sebuah berita disebut berlingkup nasional kalau pelaporan peristiwa yang terjadi di satu negara dapat dirasakan di negara lain (Widodo, 1997: 47).

1.6.2 Penyajian Berita

Penyajian berita ada beberapa jenis berita yang di kemukakan oleh Suhandang (2004: 104) yaitu:

- a. Berita Langsung (*Straight News*) yaitu jenis berita yang ditulis singkat, padat, lugas dan apa adanya. Penulisanya menggunakan gaya (*style*) pemaparan, yakni memaparkan peristiwa apa adanya tanpa disertai penjelasan atau interpretasi. Struktur penulisannya mengacu kepada struktur piramida terbalik (*inverted pyramid*), yaitu diawali dengan mengemukakan hal-hal paling penting, dan seterusnya. Bagian penting ditentukan alinea pertama (*lead*), setelah judul berita (*headline*) dan baris tanggal (*dateline*).
- b. Berita Opini (*Opinion News*) yaitu berita mengenai pendapat, pernyataan atau gagasan seseorang. Biasanya pendapat para cendekiawan, tokoh masyarakat, ahli atau pejabat mengenai suatu masalah atau peristiwa. Penulisannya dimulai dengan teras pernyataan (*statement lead*) atau teras kutipan (*quotation lead*), yakni mengedepankan ucapan yang isinya dianggap paling menarik.

- c. Berita Interpretatif (*Interpretative News*) adalah berita yang dikembangkan dengan komentar (penelitian) wartawan atau narasumber yang kompeten atas berita yang muncul sebelumnya, sehingga merupakan gabungan antara fakta dan interpretasi.
- d. Berita Mendalam (*Depth News*) yaitu berita yang merupakan pengembangan dari berita yang sudah muncul, dengan pendalaman hal-hal yang ada di bawah suatu permukaan. Pendalaman yang dilakukan dengan mencari informasi tambahan dari narasumber atau berita terkait.
- e. Berita Penjelasan (*Expository News*) yaitu berita yang sifatnya menjelaskan dengan menguraikan sebuah peristiwa secara lengkap penuh data. Fakta dijelaskan secara rinci dengan beberapa argumentasi atau pendapat penulisan. Berita jenis ini biasanya panjang lebar sehingga harus disajikan secara bersambung atau berseri.
- f. Berita Penyelidikan (*Investigative News*) yaitu berita yang diperoleh dan dikembangkan berdasarkan kepentingan (penyelidikan) dari berbagai sumber. Disebut juga berita penggalian karena wartawan menggali informasi dari berbagai pihak.

1.6.3 Berita kriminal

Dilihat dari sisi bentuknya berita kriminal itu ada yang merupakan perkosaan, berita perampokan, berita pembunuhan, berita pencurian, berita kekerasan dan lain sebagainya termasuk dalam bentuk peraturan dan perundang-undangan negara (Asep Seaful Muhtadi, 1999: 139). Jadi banyaknya pembaca

berita-berita kejahatan ini tentu saja bukan berarti bahwa mereka menyukai kejahatan tetapi berita itu menarik karena menyangkut persoalan hidup dan kehidupan masyarakat.

Kriminal adalah peristiwa pidana, sebagai akibat dari pelanggaran peraturan hukum pidana. Sementara pembunuhan adalah akibat perbuatan yang sengaja atau tidak sengaja baik direncanakan atau tidak yang telah menyebabkan hilangnya nyawa seseorang. Perbuatan pidana ini menurut fatanya adalah bertentangan dengan tata atau ketertiban yang dikehendaki oleh hukum, melanggar hukum, tegasnya segala merugikan masyarakat (Moljatno, 1993: 2-3).

Dalam penggolongan berita-berita kejahatan dan kriminal, termasuk segala kejahatan yang melanggar peraturan dan Undang-Undang negara. Jadi dapatlah disebutkan bahwa yang termasuk dalam berita-berita kejahatan adalah: pembunuhan, penodongan, pencopetan, perampokan, pencurian, perkosaan, dan lain sebagainya yang melanggar UU negara (Assegaf, 1991: 144).

1.6.3.1 Ciri-Ciri Berita Kriminal

Adapun ciri-ciri berita kriminal antara lain:

1. Berita kejahatan yang terjadi di kota setempat, surat kabar yang terbit yang sifatnya dapat menarik pembaca.
2. Berita-berita kejahatan yang sifatnya nasional yang merupakan kejahatan kategori pertama, yakni pembunuhan, pencurian, dan perampokan.
3. Kejahatan-kejahatan kecil yang terjadi di luar daerah penerbitan surat kabar tidak akan diberitakan.

4. Dalam penerbitan berita-berita kejahatan yang tidak mengenai kategori kejahatan utama, detail cara-cara dan tekniknya tidak akan diberitakan untuk mencegah peniruan.
5. Di dalam memberitakan si penjahat tidak boleh diagung-agungkan agar tidak menimbulkan pemujaan terhadap penjahat.
6. Pemberitaan bunuh diri dari orang-orang yang putus asa dan tidak terkenal akan dihindarkan sejauh mungkin, untuk mencegah peniruan dari orang-orang lain yang tengah dirundung keputusasaan.
7. Di dalam semua pemberitaan kejahatan, tidak boleh dikembangkan tulisan-tulisan yang dapat menimbulkan simpati pembaca kepada si penjahat (Assegaf, 1991: 77-78).

1.6.4 Headline

Headline adalah judul, dan judul adalah identitas berita. Tanpa judul, berita sehebat apapun tidak ada artinya. Judul berita sangat mendasar dilihat dari dua sisi kepentingan. *Pertama*, bagi berita itu sendiri. Tanpa judul, ia adalah sesuatu yang anonim, tak dikenal, abstrak, sehingga tak akan bicara apa-apa. Ia tak mampu memberi pesan, padahal salah satu inti komunikasi adalah pesan. *Kedua*, bagi khalayak pembaca, judul adalah pemicu daya tarik pertama bagi pembaca suatu berita (Haris Sumadiri, 2005: 121-122).

Judul berita harus memenuhi syarat yaitu: provokatif, singkat padat, relevan, fungsional, formal, representatif, menggunakan bahasa baku (Haris Sumadiri, 2005: 122).

Menurut Suhandang (2004: 115) keseluruhan naskah berita terdiri tiga atas unsur, yaitu *headline* (judul berita), *lead* (teras berita), dan *body* (kelengkapan atau penjelasan berita).

1. *Headline* (judul berita)

Pada hakikatnya *headline* merupakan intisari dari berita. Biasanya dibuat dalam satu kalimat pendek, tapi cukup pemberitaan persoalan pokok peristiwa yang diberitakan.

2. *Lead* (teras berita)

Apabila headline merupakan intisari dari berita, maka *lead* (teras berita) merupakan sari berita itu. Sebagian sari suatu berita, *lead* merupakan laporan singkat yang bersifat klimat dari peristiwa yang dilaporkan. Untuk menjawab pertanyaan yang timbul dari hati nurani pembaca, *lead* harus disusun secara cepat yaitu dengan merumuskan pertanyaan sesuai dengan kaidah 5W + 1H.

3. *Body* (kelengkapan berita)

Body atau tubuh berita merupakan naskah suatu berita yang ditemukan setelah *headline* atau *lead*. Pada *body* ini bisa kita jumpai semua keterangan secara rinci dan dapat melengkapi dan memperjelas fakta atau data yang disungguhkan dalam lead. Rincian keterangan atau penjelasan yang dimaksud adalah hal-hal yang belum terungkap pada leadnya. Karena itu bagian *body* ini juga sering disebut "sisa berita".

1.6.5 Surat Kabar

Koran atau surat kabar adalah penerbitan berkala (biasanya tiap hari, sehingga disebut pula harian) yang berisikan artikel, berita langsung (*stroight news*) dan iklan (Wibowo, 2007: 24). Surat kabar merupakan media cetak yang tergolong populer dikalangan masyarakat, terutama menengah ke bawah. Dalam Kamus Komunikasi, surat kabar di artikan sebagai lembaran tercetak yang membuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan memiliki ciri: terbit secara periodik dan bersifat umum, yang isinya terbaru dan akurat, dan mengenai apa saja yang terjadi di seluruh dunia, dan mengandung nilai untuk diketahui khalayak pembaca (Effendy, 2002: 241).

Dalam hal ini surat kabar terbit berdasarkan urutan waktu yang sesuai dengan sifat penerbitan, karena waktu terbit surat kabar akan menggolongkan surat kabar kepada jenis harian atau mingguan. Kemudian bersifat umum, yakni surat kabar ditujukan kepada umum atau khalayak pembaca yang luas, bukan kepada khalayak khusus. Isinya memuat aspek kehidupan manusia dan semua yang ada di muka bumi

1.6.5.1 Ciri-Ciri Surat Kabar

Adapun ciri-ciri surat kabar menurut Effendy (2004: 154-155) adalah :

- a. Publisitas, adalah bahwa surat kabar diperuntukkan untuk umum; karenanya berita, tajuk rencana, artikel, dan lain-lain harus menyangkut
- b. kepentingan umum.

- c. Universalitas, sebagian ciri-ciri dari surat kabar menunjukkan bahwa surat kabar harus memuat aneka berita mengenai kejadian-kejadian diseluruh dunia dan tentang segala aspek kehidupan manusia.
- d. Aktualitas, ialah kecepatan penyampaian laporan mengenai kejadian di masyarakat kepada khalayak.

1.6.5.2 Struktur Surat Kabar

Menurut Sutisna (2003: 289-290), surat kabar dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok, yaitu :

1. Frekuensi penerbitan

Ada surat kabar yang terbit setiap hari dan ada juga surat kabar yang terbit mingguan. Surat kabar yang terbit harian bisa di kelompokkan sebagai surat kabar pagi, surat kabar siang, atau surat kabar sore. Dari segi luas wilayah dan isi berita yang meliputi peristiwa-peristiwa nasional. Sedangkan surat kabar daerah biasanya lebih meniti pada berita-berita yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa di daerah dimana surat kabar itu berada. Walau isu-isu nasional yang penting juga menjadi perhatian mereka.

2. Ukuran

Surat kabar biasanya mempunyai dua ukuran. Ukuran surat kabar dengan 5 sampai 6 kolom, dengan lebar kolom kira-kira 2 inci dan panjang total 14 inci. Surat kabar dengan ukuran seperti ini sering disebut tabloid. Kedua, ukuran surat kabar dengan lebar 2 kali lipat tabloid yaitu kira-kira 14 inci

dan panjang 22 inci. Ukuran ini sering disebut juga sebagai *broad sheet*, atau disebut surat kabar.

3. Sirkulasi

Sirkulasi merupakan ukuran berapa banyak surat kabar dicetak dan dijual kepada pembaca. Jumlah pembaca bisa dijadikan indikator jumlah sirkulasi walaupun mungkin kurang tepat, karena yang membaca belum tentu pembeli. Sirkulasi juga ditentukan oleh jangkauan wilayah. Surat kabar yang mempunyai jangkauan nasional biasanya mempunyai jumlah sirkulasi yang lebih banyak dibandingkan dengan surat kabar yang hanya menjangkau wilayah lokal tertentu.

1.7 Konsep Operasional

Konsep operasional adalah konsep yang digunakan untuk memberikan penjelasan terhadap konsep teori, penyajian berita kriminal pada *headline* surat kabar Pekanbaru Pos diukur dari seluruh isi berita.

Penyajian merupakan cara menyampaikan isi berita yang terdapat dalam surat kabar yang meliputi metode dan gaya bahasa penulisan (Assegaf, 1991: 133). Penyajian merupakan cara penyampaian isi berita yang terdapat dalam surat kabar yang meliputi metode dan gaya bahasa penulisan yang sesuai dengan ketentuan unsur-unsur dan penulisan itu sendiri yaitu 5W + 1H.

Ada banyak bentuk tindak kejahatan yang meresahkan masyarakat, seperti peristiwa pencurian, perampokan, perkosaan, penipuan, pembunuhan dan lain-lain sebagainya. Namun disini penulis merangkaikan berita kriminal pada

tindak kejahatan. Kejahatan adalah tindak pidana yang melanggar UU negara (Assegaf, 1991: 144).

1.7.1 Indikator Berita Kriminal:

1. Batasan berita yang di kaji. Di sini berita yang dikaji adalah berita yang menjadi *headline* di halaman pertama selama Maret dan April 2010 tidak termasuk foto berita.
2. Unit analisis: unit analisis adalah tematik, yaitu tema-tema berita yang dimuat selama bulan Maret dan April 2010.
3. Kategorisasi, yaitu kategorisasi tema-tema berita. Kategorisasi ini diantaranya berita kriminal menurut (Kriyantono, 2007: 239-240) yaitu:
 - a. Kejahatan dengan kekerasan tanpa pembunuhan.
 - b. Kejahatan dengan pembunuhan.
 - c. Penipuan.
 - d. Pemerkosaan.
 - e. Penangkapan pelaku kejahatan dan alat bukti

1.7.2 Konstruksi Kategori Berita

Prinsip berita diuraikan dalam beberapa komponen sesuai dengan batasan J. Westerstahl (1983) yang melakukan penelitian yang sama mengenai sistem siaran publik Swedia (McQuail, 2000: 130). Selanjutnya komponen tersebut dimodifikasi sesuai dengan penelitian. Adapun komponen yang telah dimodifikasi tersebut adalah:

Konstruk Kategori yaitu:

1. Nomor urut berita kriminal
2. Kategori hari urutan pengambilan berita yaitu terdiri dari pada hari
 1. Senin
 2. Selasa
 3. Rabu
 4. Kamis
 5. Jumat
 6. Sabtu
3. Tanggal, Bulan, Tahun, pengambilan berita kriminal.
4. Yang termasuk kategori tema berita kriminal
 1. Pembunuhan
 2. Pencurian
 3. Pemerkosaan
 4. Penipuan
 5. Pembunuhan dan pencurian
 6. Pencurian dan penipuan
 7. Pemerkosaan dan penipuan
 8. Bunuh diri
 9. Penganiayaan
 10. Penangkapan Pelaku Kejahatan dan Alat Bukti
5. Ada beberapa berita kriminal kategori jenis berita yang terdapat didalam juralistik yaitu:

- a. Berita Langsung/*Straight News*
 - b. Berita Mendalam/*Depth News*
 - c. Berita Penjelasan/*Expository News*
 - d. Berita Penyelidikan/*Investigative News*
6. Ada beberapa berita kriminal kategori akurasi pemberitaan. Yaitu diukur berdasarkan ada tidaknya mencampurkan fakta dengan opini wartawan yang menulis berita indikatornya:
- 1. Tidak mencampurkan fakta dan opini, yaitu jika dalam tulisan berita tersebut tidak terdapat kata-kata opini.
 - 2. Ada mencampuran fakta dan opini, yaitu bila terdapat kata-kata *opinionative* yang berasal dari wartawan, seperti tampaknya, diperkirakan, seakan-seakan, terkesan, kesannya, seolah, agaknya, diramalkan, kontroversi, mengejutkan, manuver, dan sayangnya.
7. Berita kriminal kategori imparsialitas atau ketidakberpihakan pemberitaan adalah menyangkut keseimbangan penulis berita yang diliput.
- 1. *Belance*, yaitu apabila berita konflik tersebut dilihat dari dua perspektif, yaitu dari masing-masing yang bertikai.
 - 2. Tidak *Belance*, jika perspektif pemberitaan yang dipakai hanya dari satu pihak saja. Tidak ada kesempatan yang sama terhadap kedua pihak.
8. Berita kriminal kategori penggunaan bahasa *puffery* (menggunakan kata-kata kekerasan fisik). Indikatornya:
- 1. Menggunakan *pufferty*, yaitu bila menggunakan bahasa yang menunjukan kekerasan fisik dari masing-masing kelompok yang bertikai,

dan menunjukan dengan jelas pihak-pihak yang melakukan kekerasan itu, disertai dengan kata-kata kekerasan seperti membantai, memusnahkan, menghancurkan, dan membasmi.

2. Tidak menggunakan *puffery*, yaitu dengan tidak menyebutkan kelompok secara jelas dan menggunakan kata-kata yang lebih netral seperti menyerang, menyerbu, dan membakar.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di surat kabar Pekanbaru Pos yang beralamat di jalan Soekarno-Hatta No 132 Pekanbaru.

1.8.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah surat kabar Pekanbaru Pos edisi bulan Maret dan April 2010. Karena penuls akan melakukan peneliti, pada edisi ini berita yang berkaitan yaitu berita kriminal yang terjadi di dalam kota maupun di luar kota.

1.8.3 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah penyajian berita kriminal pada *headline* Surat Kabar Pekanbaru Pos.

1.8.4 Sumber Data

Sumber berita penelitian ini adalah surat kabar Pekanbaru Pos edisi bulan Maret dan April 2010.

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini menggunakan dokumentasi, dokumentasi adalah merupakan teknik pengumpulan data yang ditunjukkan kepada subjek penelitian. Penelitian mengumpulkan atau mengkliping berita kriminal di halaman utama surat kabar Pekanbaru Pos edisi bulan Maret dan April 2010.

1.9 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan tabel frekuensi dan uji statistik T satu sampel. Salah satu masalah statistik yang khas diterapkan pada penelitian analisis isi ialah bagaimana mengukur reliabilitas, untuk melihat tingkat kesepakatan antar pelaku koding. Reliabilitas adalah tingkat kemantapan atau konsistensi suatu alat ukur (Malo, dkk, 2003: 15). Suatu alat ukur dikatakan memiliki reliabilitas apabila dipergunakan berkali-kali oleh peneliti yang sama atau oleh peneliti yang lain tetap memberikan hasil yang sama (Rakhmat, 2004: 17).

Pada penelitian ini, tingkat kesepakatan antar pelaku koding diukur dengan menggunakan uji statistik T satu sampel (*One-Sample T*) kontingensi C Pearson's untuk data yang berskala nominal, yaitu data yang terdiri dari suatu rangkaian

frekuensi yang tidak berurutan dengan rumus Pearson C yang diolah dengan program SPSS:

$$t^2 = \sum \frac{(Fo - Fh)^2}{Fh}$$

$$C = \sqrt{\frac{t^2}{N + t^2}}$$

Dimana N = total dari sampel

t^2 = chie square

C = Koefisien korelasi *contingency* (Kriyantono,2007: 176)

1.10 Sistematika Penulisan

Untuk menggambarkan secara keseluruhan penelitian ini maka sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, permasalahan, tujuan dan kegunaan, kerangka pemikiran dan teori, konsep oprasional, metode penelitian, analisis data dan sistematika penulisan.

BAB II : Bab ini membahas tentang gambaran umum surat kabar Pekanbaru Pos, yang mencakup sejarah ringkas surat kabar Pekanbaru Pos, Visi dan Misi, struktur organisasi, dan sistem kerja pada surat kabar Pekanbaru Pos.

BAB III: Bab ini di sampaikan tentang penyajian data, seperti penyajian berita kriminal dan kategori berita kriminal.

BAB IV: Bab ini merupakan analisis data yang diperlukan pada bab sebelumnya, yaitu penulisan berita kriminal serta isi berita kriminal pada surat kabar Pekanbaru Pos dan bagaimana mengukur reliabilitas, untuk melihat tingkat kesepakatan antar pelaku koding.

BAB V: Bab ini merupakan bab penutup, yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

2.1 Sejarah Harian Pagi Pekanbaru Pos

Surat kabar harian pagi harian pagi Pekanbaru Pos awalnya merupakan *tabloid* mingguan yang diberi nama Utusan. *Tabloid* utusan berdiri sejak tahun 1998 dengan tema Koran Masuk Desa (KMD) yang sasaran pembacanya adalah masyarakat pedesaan. Satu tahun kemudian, tahun 1999 tabloid minggu berubah menjadi Koran harian dengan nama yang belum berubah yaitu utusan. Karena tingginya minat baca, maka pada tanggal 1 Juli 2000 oleh manajemen perusahaan, koran Utusan dirubah menjadi Surat Kabar Pekanbaru Pos (Dokumentasi Pekanbaru Pos, 2010).

Berdirinya surat kabar Pekanbaru Pos untuk menghindari kejenuhan masyarakat terhadap berita politik yang tidak pernah usai. Berdasarkan alasan tersebut, Manajemen Riau Pos Grup (RPG) akhirnya mendirikan sebuah media informasi yang khusus membahas tentang berita-berita kriminal dan *entertainment* yang terjadi di Riau dengan kantor yang beralamat di Jalan Raya Pekanbaru–Bengkinang KM 10,5 Pekanbaru dan bernaung dibawah bendera Riau Pos. selanjutnya berdasarkan pertimbangan teknis, kantor Sekretariat Surat Kabar Pekanbaru Pos pindah ke jalan KH. Ahmad Dahlan No. 14 Sukajadi Pekanbaru pindah lagi di jalan Soekarno-Hatta (Dokumentasi Pekanbaru Pos, 2010).

Keputusan tersebut diambil Redaksi Surat Kabar Pekanbaru Pos bisa lebih efektif, dan dekat dengan pusat Kota, dengan demikian berita-berita utama

Perkotaan Pekanbaru dapat *tercover* lebih intensif (Dokumentasi Pekanbaru Pos, 2010).

Nama Surat Kabar Pekanbaru Pos diambil dari nama tempat yang menjadi komunitas *news paper* (Koran Perkotaan). Sumber beritanya diperoleh antara lain dari: Polisi, Jaksa, Pengacara, DPRD, eksekutif, korban, akademis, tokoh masyarakat, LSM dan lain-lain dengan prosedur pemberitaan yang standar seperti umumnya surat kabar lainnya.

Walaupun Surat Kabar Pekanbaru Pos merupakan surat kabar kriminal yang baru berdiri, Surat Kabar Pekanbaru Pos mampu meningkatkan jumlah *audiens* (pembaca). Awalnya berdirinya hanya dicetak dengan oplah 3000 eksamplar perhari dengan 12 halaman. Oplah tersebut kini telah mencapai hampir 10000 eksamplar perhari dengan 16 halaman, terdiri dari dua Koran, Koran pertama 8 halaman, dan Koran kedua 8 halaman dengan jumlah halaman berwarna dan halaman hitam putih masing-masing 8 halaman (Dokumentasi Pekanbaru Pos, 2010).

Pembaca Surat Kabar Pekanbaru Pos sudah tersebar hampir seluruh kabupaten di Riau, antara lain Indragiri Hilir, Indragiri Hulu, Kampar, Pelalawan, Siak, Bengkalis, Dumai, dan Kuansing. Wartawan dan koresponden surat kabar Pekanbaru Pos saat ini 24 orang serta 6 orang dengan status magang (Dokumentasi Pekanbaru Pos, 2010).

Adapun Visi Surat Kabar Pekanbaru Pos sebagai koran metropolis yang membahas fenomena perkotaan. Misalnya adalah untuk memberikan anjuran-anjuran atau peringatan-peringatan kepada khalayak tentang sosial, ekonomi,

politik, dan kebudayaan. Serta memberikan penerapan hukum kepada pembaca dengan *motto* “semangat baru masyarakat metropolitan” (Dokumentasi Pekanbaru Pos, 2010).

Segmentasi Surat Kabar Pekanbaru Pos adalah kalangan pembaca kelas menengah keatas yaitu kalangan *eksekutif*, *legsilatif*, politik, ormas, pemberi kebijakan-kebijakan, ekonomi, publik figure, tolok-tokoh dan lain-lain. Dengan gaya penulisan berita “*what news*” yaitu berita memaparkan kejadian atau suatu masalah yang tidak hanya berkaitan pada masalah itu sesuaikan dengan 5W + 1H tapi juga menjabarkan dan mempertanyakan (*what news*) bagaimana akibatnya setelah kejadian itu terjadi, sehingga memberikan efek yang bakal terjadi pada masyarakat luas yang penulisannya tidak begitu panjang.

2.2 Struktur Organisasi

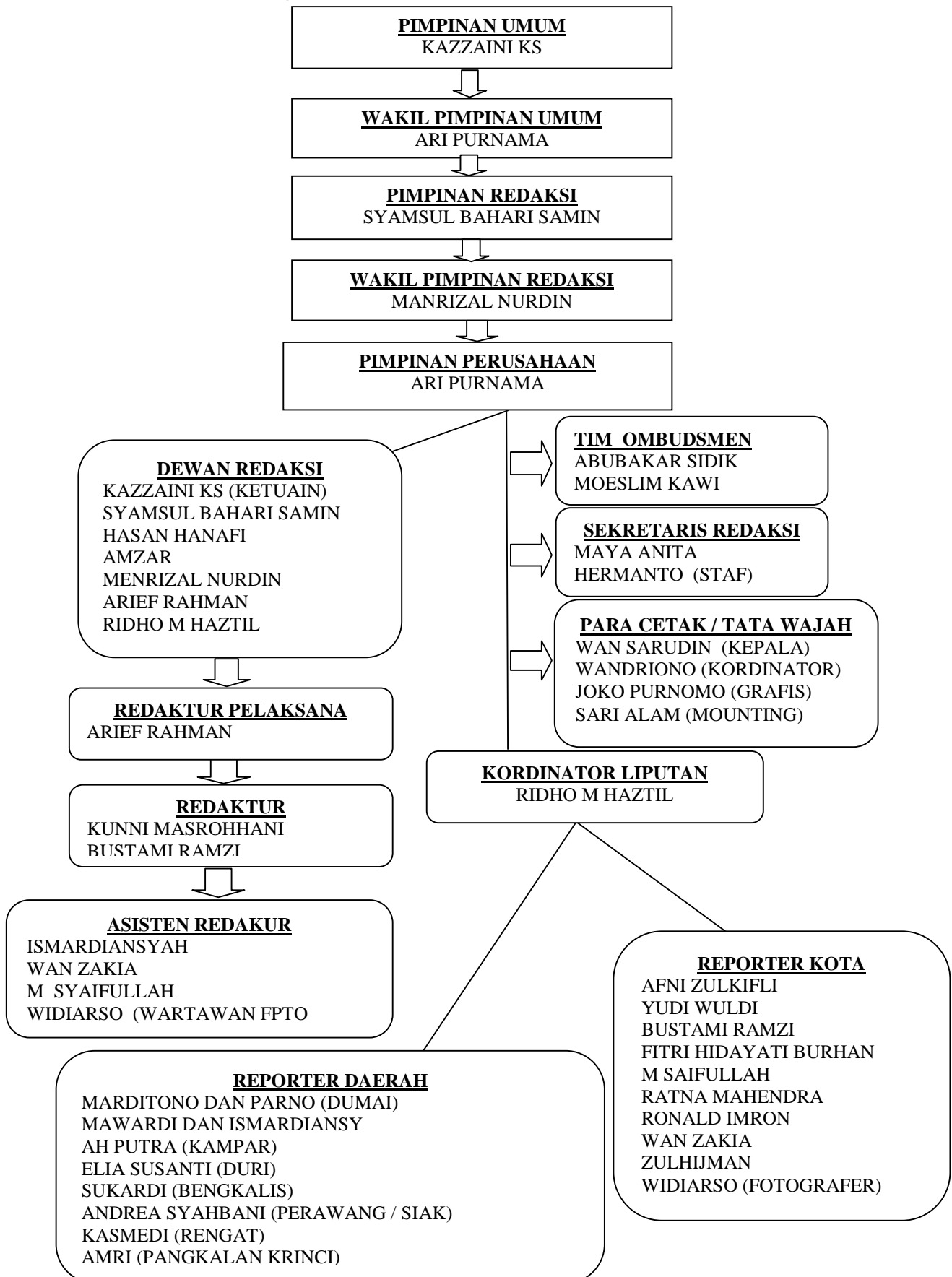
Sebagaimana kita ketahui bahwa setiap perusahaan pada umumnya mempunyai tujuan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan manajemen baik dalam melaksanakan dan mengatur seluruh sumber daya yang diperlukan, termasuk unsur manusianya dengan segala macam aktivitasnya yang berkepentingan dengan manajemen (Dokumentasi Pekanbaru Pos, 2010).

Di dalam sebuah organisasi pembagian kerja adalah keharusan mutlak. Tanpa itu kemungkinan terjadi tumpang tindih menjadi amat besar. Pembagian kerja akhirnya akan menghasilkan Departemen-Departemen dan *job description* dari masing-masing Departemen sampai unit-unit kecil dalam organisasi. Dengan pembagian kerja ditetapkan sekaligus susunan organisasi (Struktur Organisasi),

tugas dan fungsi masing-masing unit dalam organisasi, hubungan-hubungan serta wewenang masing-masing unit pembagian kerja bukan hanya perlu dilihat dari manfaat yang diperoleh dari spesialisasi, tetapi dalam rangka mewujudkan penempatan orang pada jabatan yang tepat dalam rangka mempermudah pengawasan oleh atasan.

Pengertian lain, organisasi adalah salah satu alat yang mengkoordinasi dan menghubungkan antara setiap bagian dari berbagai individu, baik secara vertical maupun horizontal dalam jabatan atau untuk menunjang tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan struktur organisasi adalah merupakan alat yang dipakai manajer dalam mencapai tujuan perusahaan, dimana nantinya diharapkan hubungan setiap individu dapat berjalan dengan baik dalam melakukan tugas dan tanggungjawab dengan biaya yang dikeluarkan dapat ditekan sekecil mungkin. Dibawah ini adalah Bagian Struktur Organisasi Redaksional Pekanbaru Pos (Dokumentasi Pekanbaru Pos, 2010).

Struktur Organisasi Redaksional Media Massa Pekanbaru Pos



2.3 Sistem Kerja

Sejak melakukan perubahan pada 3 April 2006, sebelumnya Pekanbaru Pos hanya menyajikan berita kriminal sebagai sajian utamanya saat pada tanggal 3 April 2006 menjadi Koran umum yang tidak lagi mengutamakan berita-berita kriminal karena sejak keputusan bersama pimpinan redaktur juga antara dewan redaksi, redaktur dan karyawan sampi saat ini menjadi Koran umum hal ini yang melatarbelakangi karena adanya persaingan perusahaan lain dan juga untuk meningkatkan kualitas dan mutu perusahaan. yang tidak menjadi berta kriminal sebagai berita utama (Dokumentasi Pekanbaru Pos, 2010).

Proses produksi di perusahaan ini relatif sama dengan perusahaan penerbitan surat kabar lainnya. Proses tersebut biasanya menggunakan metode ban berjalan, di mana hasil dari proses tahap-tahap pertama merupakan bahan baku bagi proses selanjutnya. Sebelum setiap untuk dipasarkan. Setidaknya ada tiga tahap proses produksi yang harus dilalui, diantara lain

2.3.1 Proses Redaksional

Seperti dilakukan surat kabar pada umumnya selalu menggunakan pertemuan yang dihadiri seluruh jajaran redaksi. Melakukan pertemuan setiap hari, seminggu sekali yang bisa dilakukan pada tabloit mingguan.

Setiap hari surat kabar Pekanbaru Pos melakukan pertemuan atau rapat redaksi baik Wartawan, Redaktur, ridpel, kl, bersama Wapimred dan Pimred serta percetakan. Untuk membahas penerbitan kemarin dan membahas persiapan berita

untuk penerbitan selanjutnya atau besok harinya (Dokumentasi Pekanbaru Pos, 2010).

Pada tahap ini menjadi bagian proses antara lain adalah perencanaan materi yang diterapkan melalui Rapat Redaksi. Pada rapat ini ditetapkan materi liputan pada hari itu juga, ditambah liputan kejadian ataupun isu yang tidak biasa direncanakan karena sifatnya mendetail atau temporer setelah ditetapkan, maka semua personil yang ditugaskan harus segera melakukan penghimpunan dengan berbagai cara yang memungkinkan.

Setelah itu hasilnya dibahas kembali dan diselesaikan keputusannya. Sebab biasa saja materi yang semua layak diliput. Sewaktu dievaluasi harus digugurkan. Ada pula materi yang semula dianggap tidak layak, namun setelah di investigasi ternyata memenuhi persyaratan untuk dimuat.

Materi-materi penerbitan pada umumnya bisa dari tulisan para wartawan Pekanbaru Pos sendiri maupun dari pihak eksternal yang lulus seleksi untuk diterbitkan. Iklan termasuk pula dalam penerbitan yang harus direncanakan.

Selain itu pertemuan tersebut untuk memberikan arah-arahan para wartawan dan menampung ide atau gagasan yang berkaitan dengan penerbitan Surat Kabar. Setiap hari Wartawan Surat Kabar Pekanbaru Pos bekerja mencari berita sesuai tugas masing-masing. Antara wartawan harus saling berkoordinasi agar biasa saling mengisi dan tidak terjadi tumbang tindih dalam liputan. Selanjutnya tugas-tugas atau berita harus masuk sore hari dan mengirimnya melalui laporan berita ke kordinator liputan (KL) (Dokumentasi Pekanbaru Pos, 2010).

Dalam melaksanakan tugas Kordinator Liputan (KL) menghampiri seluruh berita kemudian mengoreksi dan memilihnya dan selanjutnya memberikan kepada setiap Redaktur halaman. Kordinator Liputan (KL) juga dibantu oleh beberapa tenaga Redaksi memberikan kepercayaan kepada Redaktur Pelaksana dan Redaktur halaman untuk memilih berita-berita yang akan disajikan dihalamannya. Selanjutnya melakukan kordinasi kepada Pimpinan Redaksi, berita apa saja yang akan dimuat di halaman. Setelah disetujui, Redaktur Pelaksana dan Redaktur halaman mengedit berita kemudian memberikannya kepada bagian percetakan atau *lay out* diformat dan disusun menurut penataan wajah halaman surat kabar (Dokumentasi Pekanbaru Pos, 2010).

2.3.2 Proses Cetak

Setelah menerima meteri penerbitan dimatangkan tadi, kemudian diikuti oleh proses selanjutnya yaitu para cetak. Kemudian Staf perwajahan (*lay out*) secara terampil akan membentuk semua bahan yang masuk untuk ditata yang lazim di sebut tata letak (*lay out*) dengan menggunakan komputer yang mendukung pekerjaan tersebut, termasuk menempatkan foto-foto digital ataupun gambar-gambar hasil *scanning*, penempatan grafis, ilustrasi, *banner*, logo-logo, tabel-tabel, dan lain-lain merupakan pendukung dari sebuah berita yang diberikan Redaktur halaman percetakan (Dokumentasi Pekanbaru Pos, 2010).

Setelah penataan selesai selanjutnya *diprint* kecil dan diserahkan kepada Redaktur halaman untuk melakukan perbaikan bersama Wapimred/Pimpinan guna meminimalisir kesalahan jika ada. Selanjutnya halaman yang sudah diperbaiki di

print oleh *pracetak* atau *lay out*, *dimountase* yaitu melakukan *mounting* untuk menempatkan pemisahaan warna yang terdiri dari empat warna yaitu: merah, hijau, kuning, dan hitam ke lembar *stralon* (sejenis pelastik yang agak tebal yang ukuran seperti halaman Koran) kemudian *stralon* inilah yang disinari dengan cahaya di atas *plat* alumunium yang dilapisi zat kimia sebagai bahan mencetak huruf maupun gambar yang ada *distralon* ke kertas Koran. Setelah selesai *plat* diserahkan kebagian percetakan untuk dicetak menjadi Koran.

2.3.3 Proses Distribusi

Sebagai kombinasi, Koran yang telah dicetak secepatnya didistribusikan kepada konsumen, baik para pelanggan maupun para agen dari biro. Hasil oplahan Koran dan iklan inilah menjadi sumber pendapatan utama bagi perusahaan. Jika proses produksi pada perusahaan di ilustrasikan dalam bagian, maka dapat dilihat pada skilus gambaran berikut.

Gambar: 2.1 Proses Produksi Surat Kabar Harian Pagi Pekanbaru Pos



(Sumber: PT Pekanbaru Pos)

Keterangan

- a. Input : Wartawan/Reporter, Koresponden, Tim Liputan, Kantor Berita, Kontribusi, Penulis Lepas, dan Divisi Iklan.
- b. Redaksi : Proyeksi, Pengelolaan, dan Evaluasi.
- c. Pracetak : Setting dan Editing, dan Perwajahan Lay Out.

- d. Printing : Pendistribusian Kepada Pelanggan, Sub Agen dan Biro (Sumber Pekanbaru Pos, 2010).

2.4 Strategi Pemasaran

2.4.1 Strategi Umum

- a. Mengatasi persaingan dengan menguasai setiap lampu merah dan masuk ke setiap sudut kota.
- b. Meningkatkan oplah sejalan dengan jaringan pemasaran.

2.4.2 Strategi Kusus

- a. Membentuk unit asongan untuk menguasai setiap lampu merah (perhentian) pada titik penjualan.
- b. Memecah daerah penjualan Biro dari 4 biro menjadi 12 Biro dengan masing-masing ditargetkan penjualan sebanyak 400 eks. Masing-masing Bio dan wilayah edar oleh tim pemasaran.
- c. Meningkatkan langganan kantor.
- d. Meningkatkan promosi penjualan langsung melalui unit SPG secara lebih luas.
- e. Pasar yang menjadi perhatian khusus untuk dikembangkan adalah pasar dalam kota dan tidak melakukan usaha peningkatan oplah pada pasar luar kota.

- f. Menyiapkan langkah-langkah untuk melakukan survey pemasaran pada area perumahan seperti:

1. Mendata pemukiman
2. Kemampuan asupan Koran
3. Target jumlah distribusi
4. Sarana distribusi dan admitrasi.

Khusus untuk area perumahan dilengkapi dengan sarana sepeda, untuk penjualan dan pengenalan produk dari rumah ke rumah.

- g. Menyiapkan tim pencari pelanggan baik SPG atau unit lainnya (Sumber Pekanbaru Pos, 2010).

2.4.3 Strategi Promosi

- a. Melakukan promosi pengenalan Koran pada tempat-tempat khusus seperti rumah sakit atau unit lain dengan memberikan Koran gratis pada jam siang (jam 10.00 Wib atau jam 13.00 Wib) dengan memanfaatkan Koran redaktur dari penjualan pagi.
- b. Memberikan hadiah souvenir berupa kaos, mug, atau bentuk lain dengan menukarkan jumlah kwitansi pembayaran.
- c. Sinergi paket-paket periklanan dengan memanfaatkan hubungan Riau Pos Group.

- d. Membuat spanduk *billboard-baleho* atau lainnya pada titik tertentu. Namun langkah ini dilakukan setelah oplah telah mencapai jumlah yang ditentukan.
- e. Redaksi dan pengalaman melakukan promosi pada media TV (dialog redaksi), radio dan *road show* pengenalan (Dokumentasi Pekanbaru Pos, 2010).

BAB III

PENYAJIAN DATA

Penyajian data merupakan penelitian yang dilakukan peneliti akan menguraikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penyajian berita kriminal pada *headline* surat kabar Pekanbaru Pos. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik analisis isi.

Pendekatan dasar untuk menerapkan teknik ini meliputi: Pemilihan contoh (sampel); penetapan kerangka kategori acuan eksternal yang relevan dengan tujuan kajian (dalam hal ini adalah kategori versi Westerstahl); memilih satuan analisis isi (berupa kalimat, alenia atau unit yang terpilih, yang terakhir yaitu mengungkapkan hasil sebagai distribusi menyeluruh dari semua satuan atau contoh dalam hubungannya dengan frekuensi kejadian hal-hal yang dicari untuk acuan.

Sama seperti penelitian yang lainnya, pada metode analisis isi ini, menggunakan SPSS. Untuk tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan perhitungan analisis statistik yaitu pengukuran indeks reliabilitas koding dengan menggunakan Pearsons's (C).

Dalam penelitian ini pengkoding diwajibkan menganalisis unit-unit penelitian berdasarkan kategori terlampir sebagai berikut ini.

3.1 Penyajian Berita Kriminal

Berita kriminal yang menjadi objek penelitian ini adalah edisi bulan Maret sampai dengan bulan april 2010 pada Surat Kabar Pekanbaru Pos dengan jumlah

populasi selama dua bulan yaitu 61 jumlah berita sedangkan sampelnya sebanyak 32 berita kriminal.

Tabel 3.1
Data Penelitian Surat Kabar Pekanbaru Pos

NO	Hari/Tanggal	Judul Berita
1	Senin/01-03	Kejar Jambret, Siswa SMA Tewas
2	Kamis/04-03	Putus Cinta, Mahasiwi Minum Deterjen
3	Jumat/05-03	Perampok Baku Hantam dengan Polisi
4	Senin/08-03	Dihipnotis, Kalung Emas Melayang
5	Kamis/11S-03	Dua Kantong Sabu Diamankan
6	Senin/15-03	Ngaku Disekap di Padang, ABG Medan Nyasar ke Pelalawan
7	Selasa/16/03	Anggota Satpol PP Ditikam Peria Mabuk
8	Kamis/18-03	Pekanbaru Digoncang Teror Bom
9	Sabtu/21-03	Diajak Jalan-Jalan Cewek ABG Diperkosa
10	Senin/22-03	Sindikot Sabu Digulung Polisi
11	Rabu/24-03	Ngaku PNS, Menipu Puluhan Juta
12	Rabu/24-03	Mayat Berlumur Darah Tergeletak di Tepi Jalan
13	Kamis/25-03	Polisi-Perampok Saling Tembak
14	Kamis/25-03	Rp 1 Miliar Dirampok
15	Jumat/26-03	Dua Masuk Sel, Satu Masih di Rumah Sakit
16	Sabtu/27-03	Cewek ABG Diikat Digilir 3 Pemuda
17	Sabtu/28-03	Sindikot Pengedar Uang Palsu Dibekuk
18	Senin/29-03	Mayat Tanpa Kepala Mengapung
19	Kamis/20I-04	Madrasah Dikupak Maling
20	Sabtu/03-04	Perwira Polisi Dihajar di Mal
21	Senin/05-04	Siswi SMA Diperkosa Pacar
22	Selasa/06-04	Suka Mabuk, Polisi Dibunuh Ayahnya
23	Rabu/07-04	Mayat Busuk Hanyut di Sungai
24	Kamis/08-04	Gagalkan Pertunangan, Ditemukan Jadi Mayat
25	Kamis/08-04	Ditangkap, Bandit Bersenjata Api
26	Jumat/09-04	Perampok Mati Dihakimi massa
27	Rabu/14-04	Dibunuh, Mayatnya Dilempar ke Kolam
28	Jumat/14-04	Siswi SMP Dicabuli Pacar
29	Jumat/23-04	Mayat Telanjang Dibuang di Semak
30	Sabtu/24-04	Pengedar Sabu Ditangkap
31	Senin/26-04	Menjambret, Dua Mahasiwa Dibekuk
32	Selasa/27-04	Lagi-Lagi Mahasiswa Jambret Ditangkap

3.2 Pengukuran Reliabilitas Koding

Pengukuran reliabilitas koding merupakan salah satu prosedur wajib dalam penelitian yang menggunakan metode analisis isi. Reliabilitas sendiri berarti konsistensi klasifikasi (kategori). Secara umum dapat dikatakan bahwa kategori yang dipakai berulang-ulang terhadap objek yang sama, akan menghasilkan data serupa. Dalam analisis ini, peneliti tidak bisa berharap seluruh hasil penelitian yang dilakukan dari beberapa pengkoding akan menghasilkan data yang persis sama, selalu ada perbedaan walaupun sedikit, terutama pada pengukuran yang bersifat normatif dan kualitatif. Perbedaan tersebut masih bisa ditolerir apabila masih berada dalam batas kesepakatan tertentu untuk mengukur tingkat kesepakatan antar pengkoding, digunakan rumus koefisiensi korelasi Pearson's C yang nantinya akan diperoleh indeks reliabilitas koding yang memperlihatkan tingkat kesepakatan diantara pelaku koding.

Pada saat pelaku koding melakukan penganalisaan, para pelaku koding diwajibkan memilah-milah bagian berita berdasarkan unit analisisnya, pada satuan-satuan kategori yang ada. Hasil kemudian dikelompokkan menurut kategori dan didistribusikan dalam bentuk tabel. Dengan perhitungan melalui rumus koefisien kontingensi Pearson's dengan program SPSS. Kriteria pengujiannya ditentukan oleh nilai signifikan (2-tailed), apabila nilai signifikan lebih besar ($>$) dari 0,05 maka berita kriminal dinyatakan tidak signifikan, bila sebaliknya nilai signifikan lebih kecil dari ($<$) 0,05 maka berita kriminal dinyatakan sudah signifikan dalam penyajian berita kriminal.

3.3 Konstruk Kategori Berita Kriminal

Kategori pengukuran berita kriminal yang penulis sajikan dibawah ini adalah berita kriminal kategori yang meliputi: hari berita, tema berita kriminal, jenis berita kriminal, akurasi pemberitaan kriminal, ketidak-berpihakan pemberitaan (seimbang atau tak seimbang pemberitaannya), dan Penggunaan bahasa *puffery* (menggunakan kata-kata kekerasan fisik).

3.3.1 Pemberitaan Berita Kriminal

TABEL 3.2
PEMBERITAAN BERITA KRIMINAL

No	Hari Beritaan	Frekuensi	Persentase
1	Senin	7	21.9
2	Selasa	3	9.4
3	Rabu	4	12.5
4	Kamis	8	25
5	Jumat	4	12.5
6	Sabtu	6	18.8
7	Total	32	100

Tabel diatas dapat diketahui bahwa penyajian berita kriminal pada *headline* surat kabar Pekanbaru Pos yang dikategorikan pemberitaan berita kriminal yaitu pada hari Senin, sebanyak 21,9 % atau 7 berita dari 32 berita kriminal. Pada hari Selasa, sebanyak 9,4 % atau 3 berita dari 32 berita kriminal. Pada hari Rabu, sebanyak 12,5 % atau 4 berita dari 32 berita kriminal. Pada hari kamis, sebanyak 25 % atau 8 berita dari 32 berita kriminal. Pada hari Jumat, sebanyak 12,5 % atau 4

berita dari 32 berita kriminal. Pada hari Sabtu, sebanyak 18,8 % atau 6 berita dari 32 berita kriminal.

Dari hasil tabel diatas penyajian hari berita kriminal pada *headline* di surat kabar Pekanbaru Pos selama dua bulan disimpulkan bahwa berita kriminal kategori pemberitaan berita kriminal 25 % atau 8 berita dari 32 berita kriminal yang diteliti yang sering muncul setiap hari pada hari Kamis.

3.3.2 Tema Berita Kriminal

TABEL 3.3
TEMA BERITA KRIMINAL

No	Tema Berita	Frekuensi	Persentase
1	Pembunuhan	8	25.0
2	Pencurian	7	21.9
3	Penangkapan Pelaku Kejahatan dan Alat Bukti	5	15.6
4	Pemeriksaan	3	9.4
5	Penipuan	3	9.4
6	Penganiayaan	2	6.3
7	Pembunuhan dan pencurian	1	3.1
8	Pencurian dan penipuan	1	3.1
9	Pemeriksaan dan penipuan	1	3.1
10	Bunuh diri	1	3.1
11	Total	32	100

Tabel diatas dapat diketahui bahwa penyajian berita kriminal pada *headline* surat kabar Pekanbaru Pos yang dikategorikan tema berita kriminal yaitu tema berita pembunuhan sebanyak 25,0 % atau 8 berita dari 32 berita kriminal. Tema berita pencurian, sebanyak 21,9 % atau 7 berita dari 32 berita kriminal. Tema berita penangkapan pelaku kejahatan dan alat bukti, sebanyak 15,6 % atau 5 berita

dari 32 berita kriminal. Tema berita pemerkosaan, sebanyak 9,4 % atau 3 berita dari 32 berita kriminal. Tema berita penipuan, sebanyak 9,4 % atau 3 berita dari 32 berita kriminal. Tema berita penganiayaan, sebanyak 6,3 % atau 2 berita dari 32 berita kriminal. Tema berita pembunuhan dan pencurian, sebanyak 3,1% atau 1 berita dari 32 berita. Tema berita pencurian dan penipuan, sebanyak 3,1 % atau 1 berita dari 32 berita. Tema berita pemerkosaan dan penipuan, sebanyak 3,1 % atau 1 berita dari 32 berita kriminal. Tema berita bunuh diri, sebanyak 3,1 % atau 1 berita dari 32 berita kriminal.

Dari hasil tabel diatas penyajian tema berita kriminal pada *headline* disurat kabar Pekanbaru Pos selama dua bulan disimpulkan bahwa berita kriminal kategori tema berita adalah 25,0 % atau 8 berita dari 32 berita kriminal yang diteliti yang sering muncul adalah tema berita kriminal pembunuhan.

3.3.3 Jenis Berita Kriminal

TABEL 3.4

JENIS BERITA KRIMINAL

No	Jenis Berita	Frekuensi	Persentase
1	Berita Langsung	22	68.8
2	Berita Penjelasan	5	15.6
3	Berita Penyelidikan	3	9.4
4	Berita Mendalam	2	6.3
5	Total	32	100

Tabel diatas dapat diketahui bahwa penyajian berita kriminal pada *headline* surat kabar Pekanbaru Pos yang dikategorikan jenis berita kriminal yaitu jenis berita berita langsung, sebanyak 68,8 % atau 22 berita dari 32 berita kriminal. jenis

berita berita penjelasan, sebanyak 15,6 % atau 5 berita dari 32 berita kriminal. Jenis berita berita penyelidikan, sebanyak 9,4 % atau 3 berita dari 32 berita kriminal. Jenis berita berita mendalam, sebanyak 6,3 % atau 2 berita dari 32 berita kriminal.

Dari hasil tabel diatas penyajian jenis berita kriminal pada *headline* disurat kabar Pekanbaru Pos selama dua bulan disimpulkan bahwa berita kriminal kategori jenis berita adalah 68,8 % atau 22 berita dari 32 berita kriminal yang diteliti yang sering muncul jenis berita, berita langsung.

3.3.4 Akurasi Pemberitaan

TABEL 3.5
AKURASI PEMBERITAAN

No	Akurasi Pemberitaan	Frekuensi	Persentase
1	Tidak Ada Pencampuran Fakta dan Opini	30	93.8
2	Ada Pencampuran Fakta dan Opini	2	6.3
3	Total	32	100

Hasil tabel diatas tersebut menunjukkan penyajian berita kriminal pada *headline* di surat kabar Pekanbaru Pos bahwa kategori menggunakan kata-kata bahasa akurasi pemberitaan didalam berita kriminal disurat kabar Pekanbaru pos yaitu tidak ada pencampuran fakta dan opini , sebanyak 93,8 % atau 30 berita dari 32 berita kriminal. Ada pencampuran fakta dan opini, sebanyak 6.3 % atau 2 dari 32 berita kriminal.

Dari hasil tabel diatas penyajian berita kriminal di surat kabar Pekanbaru Pos selama dua bulan disimpulkan bahwa berita kriminal dilihat dari akurasi pemberitaan adalah sebanyak 93,8 % atau 30 berita dari 32 berita kriminal yang diteliti bebas dari unsur kata-kata tidak menggunakan bahasa pencampuran fakta dan opini wartawan.

3.3.5 Keseimbangan Penerbitan

TABEL 3.6

KESEIMBANGAN PENERBITAN

No	Ketidak Berpihakan Pemberitaan	Frekuensi	Persentase
1	Seimbang	24	75
2	Tidak Seimbang	8	25
3	Total	32	100

Hasil tabel diatas tersebut menunjukkan penyajian keseimbangan beritaan kriminal pada *headline* di surat kabar Pekanbaru yaitu seimbang, sebanyak 75 % atau 24 berita dari 32 berita kriminal. Tidak seimbang, sebanyak 25 % atau 8 dari 32 berita kriminal.

Dari hasil tabel diatas penyajian keseimbangan berita kriminal di surat kabar Pekanbaru Pos selama dua bulan disimpulkan bahwa kategori menggunakan bahasa ketidak berpihakan pemberitaan adalah 93,8 % atau 24 berita dari 32 berita kriminal yang diteliti bebas dari unsur kata-kata tidak menggunakan bahasa pencampuran fakta dan opini wartawan adalah seimbang.

3.3.6 Penggunaan Bahasa *Puffery* (Menggunakan Kata-Kata Kekerasan Fisik)

TABEL 3.7

**PENGUNAAN BAHASA PUFFERY
(KATA-KATA KEKERASAN FISIK)**

No	Menggunakan Bahasa Puffery	Frekuensi	Persentase
1	Tidak Menggunakan Bahasa Kekerasan	21	65.6
2	Menggunakan Bahasa Kekerasan	11	34.4
3	Total	32	100

Hasil tabel tersebut menunjukkan diatas bahwa kategori menggunakan kata-kata bahasa kekerasan fisik dalam menginformasikan berita didalam berita kriminal disurat kabar Pekanbaru pos yaitu berita tidak menggunakan bahasa kekerasan, sebanyak 65.6 % atau 21 berita dari 32 berita kriminal. Menggunakan kata-kata bahasa kekerasan fisik, sebanyak 34.4 % atau 11 dari 32 berita kriminal.

Dari hasil tabel diatas penyajian penggunaan bahasa puffery berita kriminal disurat kabar Pekaanbaru Pos selama dua bulan disimpulkan bahwa 65.6 % atau 21 berita dari 32 berita kriminal yang diteliti bebas dari unsur kata-kata menggunakan bahasa kekerasan fisik adalah tidak menggunakan bahasa kekerasan.

3.4 HASIL UJI T SATU SAMPEL BERITA KRIMINAL

Uraian berikut ini adalah data dari hasil koding menganalisis penyajian berita kriminal pada *headline* surat kabar Pekanbaru Pos tersebut yang telah diolah dengan program SPSS.

TABEL 3.8
HASIL UJI T SATU SAMPEL BERITA KRIMINAL

	N	Mean	Std. Deviation
Pemberitaan Berita Kriminal	32	3.53	1.796
Tema Berita	32	4.28	3.41
Jenis Berita	32	1.66	1.066
Akurasi Pemberitaan	32	1.06	0.246
Ketidak Berpihakan Pemberitaan	32	1.25	0.44
Menggunakan Bahasa Kekerasan Fisik	32	1.34	0.483

Tabel diatas menggambarkan besarnya nilai keseluruhan penyajian berita kriminal pada *headline* surat kabar Pekanbaru Pos selama dua bulan tahun 2010 yaitu. N maksudnya menunjukan jumlah dari keseluruhan berita yang dianalisis oleh koding sebanyak 32 berita kriminal. Mean adalah besarnya nilai rata-rata jadi nilai rata-rata berita kriminal dikategori pemberitaan berita kriminal sebesar nilai rata-ratanya adalah 3.53. Kategori tema berita nilai rata-ratanya adalah 4.28. Kategori jenis berita nilai rata-ratanya adalah 1.66. Kategori akurasi pemberitaan nilai rata-ratanya adalah 1.06. Kategori berita kriminal ketidak berpihakan pemberitaan nilai rata-ratanya adalah 1.25. dan kategori berita kriminal menggunakan bahasa puffery nilai rata-ratanya adalah 1.34.

Standar deviasi untuk melihat standar dari penyajian berita kriminal pada *headline* surat kabar Pekanbaru Pos yang dikategorikan berita kriminal pertama hari pemberitaan standarnya adalah sebesar 1.796, yang kedua kategori tema berita kriminal adalah sebesar 3.41, yang ketiga kategori jenis berita kriminal adalah sebesar 1.066, yang keempat kategori akurasi berita kriminal adalah 0.246, yang kelima kategori berita kriminal yang ketidak berpihakan pemberitaan adalah

sebesar 0.44, dan keenam kategori berita kriminal menggunakan bahasa puffery adalah sebesar 0.483.

TABEL 3.9
UJI T SATU SAMPEL BERITA KRIMINAL

Kategori Berita Kriminal	Test Value = 15					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Pemberitaan Berita Kriminal	-36.128	31	.000	-11.469	-12.12	-10.82
Tema Berita Kriminal	-17.781	31	.000	-10.719	-11.95	-9.49
Jenis Berita Kriminal	-70.819	31	.000	-13.344	-13.73	-12.96
Akurasi Pemberitaan	-320.583	31	.000	-13.938	-14.03	-13.85
Keseimbangan Pemberitaan	-176.8	31	.000	-13.75	-13.91	-13.59
Pengguna Bahasa Puffery (menggunakan kata-kata kekerasan fisik)	-160.087	31	.000	-13.656	-13.83	-13.48

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa penyajian berita kriminal pada *headline* surat kabar Pekanbaru Pos setiap indikator dari enam kategori yang dijadikan acuan dalam analisis penelitian, antara kategori berita kriminal yaitu, dari hasil pengolahan dengan data SPSS, diperoleh t dijadikan petunjuk untuk mengetahui apakah penyajian berita kriminal kuat atau lemah bila. Untuk kategori pemberitaan berita kriminal [t hitung] = -36.128 < Sig 0.000 berarti hasil pemberitaan berita kriminal signifikan. Kategori tema berita kriminal [t hitung] = -17.781 < Sig 0,000 berarti hasil tema berita signifikan. Kategori jenis berita kriminal [t hitung] = -70.819 < Sig 0,000 berarti hasil jenis berita kriminal

signifikan. Kategori akurasi pemberitaan [t hitung] = $-320.583 > \text{Sig } 0,000$ berarti hasil akurasi pemberitaan signifikan. Kategori keseimbangan pemberitaan [t hitung] = $-176.8 < \text{Sig } 0,000$ berarti hasil keseimbangan pemberitaan signifikan. Kategori penggunaan bahasa puffery (menggunakan kata-kata kekerasan fisik) [t hitung] = $-160.087 < \text{Sig } 0,000$ berarti hasil penggunaan bahasa puffery (menggunakan kata-kata kekerasan fisik) signifikan.

BAB IV

ANALISIS DATA

Pada bab ini penulis akan menyajikan analisis data dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, menguraikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penyajian berita kriminal pada *headline* surat kabar Pekanbaru Pos edisi Maret-April 2010. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik analisis isi.

Untuk mengetahui jawaban permasalahan pertama penulis sesuaikan dengan hasil koding Berita kriminal yang menjadi objek penelitian adalah edisi bulan Maret samapi dengan April 2010 dengan jumlah populasi selama dua bulan yaitu 61 hari sedangkan sampel sebanyak 32 berita selama dua bulan. Berita yang dipilih telah disesuaikan berdasarkan kategori.

Selanjutnya penulis menentukan hasil uji T satu sampel (*One-Sample T Test*) Pada penelitian ini, tingkat kesepakatan antar pelaku koding diukur dengan menggunakan koefisien kontingensi C Pearson's untuk data yang berskala nominal, yaitu data yang terdiri dari suatu rangkaian frekuensi yang tidak berurutan dengan rumus Pearson C:

Selanjutnya penulis menentukan pengaruh variabel bebas yaitu penyajian berita kriminal pada *headline* surat kabar pekanbaru pos edisi maret-april 2010. menggunakan rumus uji T satu sampel yang dianalisi dengan perogram SPSS. Kretetria pengujinya ditentukan dengan nilai signifikan (2-tailed), bila lebih kecil dari 0,05 maka berita kriminal diyatakan signifikan dan lebih besar dari 0,05 maka

berita kriminal dinyatakan tidak signifikan. Analisis dapat dijelaskan sebagai berikut:

4.1 Analisis Kategori Berita Kriminal

4.1.1 Bentuk Pemberitaan Berita Kriminal Surat Kabar Pekanbaru Pos

Pemberitaan berita kriminal harus aktualitas karena kecepatan penyampaian laporan mengenai kejadian di masyarakat kepada khalayak, sebagai ciri-ciri dari surat kabar menunjukkan bahwa surat kabar harus memuat aneka berita mengenai kejadian-kejadian diseluruh dunia dan tentang segala aspek kehidupan manusia (Effendy, 2004: 154-155)

Dari tabel 3.2 hasil penyajian pemberitaan berita kriminal pada *headline* disurat kabar Pekanbaru Pos selama dua bulan disimpulkan bahwa berita kriminal kategori pemberitaan berita kriminal 25 % atau 8 berita dari 32 berita kriminal yang diteliti yang sering muncul setiap pemberitaan berita kriminal adalah pada hari kamis.

Dari tabel 3.9 hasil pemberitaan berita kriminal menggambarkan besarnya uji T satu sampel yang hasilnya signifikan dengan nilai lebih kecil dari 0,000 yaitu -36.128 hal ini menggambarkan bahwa pemberitaan berita kriminal surat kabar Pekanbaru Pos sangat kuat. Dari hasil tersebut penulis simpulkan bahwa penyajian berita kriminal surat kabar Pekanbaru Pos dengan nilai signifikan dalam berita kriminal surat kabar Pekanbaru Pos setiap harinya terbit dengan optimal.

Proses penerbitan surat kabar adalah dalam setiap harinya terbit dan waktu terbit pun menjadi bervariasi: ada surat kabar harian dan mingguan dan ada surat

kabar pagi atau surat kabar sore (Septiawan, 2005: 86-87). Artinya berita kriminal surat kabar Pekanbaru Pos setiap harinya terbit hal ini untuk mengetahui peristiwa dan kejadian orang-seorang juga keperluan informasi kepada masyarakat.

Menurut Effendy (2002: 241) surat kabar di artikan sebagai lembaran tercetak yang membuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan memiliki ciri: terbit secara periode dan bersifat umum, yang isinya terbaru dan akurat, dan mengenai apa saja yang terjadi di seluruh dunia, dan mengandung nilai untuk di ketahui khalayak pembaca.

4.1.2 Tema Berita Kriminal Surat Kabar Pekanbaru Pos

Tema berita kriminal yang ditulis wartawan harus merupakan satu fakta dan nyata dalam penyajian berita untuk daya tarik pembaca. Bahwa surat kabar diperuntukkan umum; karenanya berita, tajuk rencana, artikel, dan lain-lain harus menyangkut kepentingan umum (Effendy, 2002: 241).

Dari hasil tabel 3.3 penyajian tema berita kriminal pada headline disurat kabar Pekanbaru Pos selama dua bulan disimpulkan bahwa kategori tema berita kriminal adalah 25,0 % atau 8 berita dari 32 berita kriminal yang diteliti yang sering muncul adalah tema berita kriminal pembunuhan.

Dari tabel 3.9 hasil tema berita kriminal surat kabar pekanbaru pos menggambarkan besarnya uji T satu sampel hasilnya signifikan dengan nilai lebih kecil dari 0.000 yaitu -17.781 hal ini menggambarkan bahwa penyajian tema berita kriminal Pekanbaru Pos sangat kuat. Dari hasil tersebut penulis simpulkan bahwa

tema berita kriminal di surat kabar Pekanbaru Pos sangat menarik untuk dibaca beritanya dan memiliki daya tarik kepada perhatian pembaca.

Tema berita yang memiliki daya tarik terhadap pembaca atau pendengarnya dapat membangkitkan semangat yang kuat untuk menarik perhatian mereka dan nilai suatu berita, salah satunya terletak pada kecakapan penulisnya dalam memainkan kata dan kalimat sehingga dapat menarik perhatian para pembaca (Muhtadi, 1999:145-146). Artinya tema berita harus melaporkan sesuatu yang penting dan aktual dengan penyajian yang layak dan menarik berita itu melaporkan sesuatu yang baru.

Hal ini sesuai pendapat dikemukakan oleh Widodo dalam tema berita kriminal yaitu untuk mencukupi persyaratan suatu unsur berita sebagai berikut: fakta, objektif, berimbang, lengkap, dan akurat (Widodo, 1997: 36-38).

Dengan demikian dapat diartikan bahwa tema yang diangkat dari suatu peristiwa dalam berita ada karakteristik intrinsik yang dikenal sebagai nilai berita, nilai berita menjadi ukuran yang berguna atau yang bisa diterapkan menentukan layak berita (Ishwara, 2005: 53).

4.1.3 Jenis Berita Kriminal Surat Kabar Pekanbaru Pos

Jenis berita kriminal dilihat dari sisi bentuk berita yang dikenal dalam dunia jurnalistik yaitu: berita langsung yaitu jenis berita yang ditulis singkat, padat, lugas dan apa adanya. Berita mendalam yaitu berita yang merupakan pengembangan dari berita yang sudah muncul. Berita penjelasan yaitu berita yang sifatnya menjelaskan dan menguraikan sebuah peristiwa secara lengkap penuh data. Dan

berita penyelidikan yaitu berita yang diperoleh dan dikembangkan (penyelidikan) dari berbagai sumber (Suhandang, 2004: 104).

Dari hasil tabel 3.4 penyajian jenis berita kriminal pada *headline* surat kabar Pekanbaru Pos selama dua bulan disimpulkan bahwa berita kriminal kategori jenis berita adalah 68,8 % atau 22 berita dari 32 berita kriminal yang diteliti yang sering muncul adalah jenis berita, berita langsung.

Dari tabel 3.9 hasil jenis berita kriminal surat kabar pekanbaru pos menggambarkan besarnya uji T satu sampel jenis berita hasilnya signifikan dengan nilai lebih kecil dari 0.000 yaitu -70.819 hal ini menggambarkan bahwa jenis berita kriminal Pekanbaru Pos sangat kuat. Dari hasil tersebut penulis simpulkan bahwa jenis berita kriminal di surat kabar Pekanbaru Pos artinya penyajian jenis berita yang mengutamakan kecepatan penyajian berita mengusung informasi dari sumber pendapat, relita, dan peristiwa yang akurat.

Menurut Suhandang jenis berita kriminal yaitu ditulis singkat, padat, lugas dan apa adanya. Penulisanya menggunakan gaya pemaparan, yakni memaparkan peristiwa apa adanya tanpa disertai penjelasan apabila interpretasi. Struktur penulisannya mengacu kepada struktur piramida terbalik, yaitu diawali dengan menggunakan mengemukakan hal-hal paling penting, dan seterusnya. Bagian penting ditentukan kepada alinea pertama, setelah judul berita dan baris tanggal (Suhandang, 2004: 104).

Hal ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan Ishwara bahwa jenis berita signifikan berita yang terpusat pada peristiwa yang khas menyajikan peristiwa hangat yang baru terjadi dan umumnya tidak diinterpretasikan, dengan

konteks yang minimal, tidak dihubungkan dengan situasi dan peristiwa yang lain (Ishwara, 2005: 51). Artinya suatu yang nyata pencarian fakta yang dilengkapi dengan benar akan sama dengan kebaenaran itu sendiri.

4.1.4 Akurasi Berita Kriminal Surat Kabar Pekanbaru Pos

Akurasi berita kriminal merupakan cara penyampaian isi berita yang terdapat dalam surat kabar yang meliputi metode dan gaya bahasa penulisan (Assegaf, 1991: 133). Penyajian merupakan cara penyampaian isi berita yang terdapat dalam surat kabar yang meliputi metode dan gaya bahasa penulisan yang sesuai dengan ketentuan unsur-unsur dan penulisan itu sendiri yaitu 5W + 1H.

Dari hasil tabel 3.5 penyajian akurasi berita kriminal disurat kabar Pekanbaru Pos selama dua bulan disimpulkan bahwa berita kriminal dilihat dari akurasi pemberitaan adalah sebanyak 93,8 % atau 30 berita dari 32 berita kriminal yang diteliti bebas dari unsur kata-kata tidak menggunakan bahasa pencampuran fakta dan opini wartawan.

Dari tabel 3.9 hasil akurasi berita kriminal surat kabar pekanbaru pos menggambarkan besarnya uji T satu sampel akurasi berita hasilnya signifikan dengan nilai lebih kecil dari 0.000 yaitu -320.583 artinya signifikan penyajian berita kriminal Pekanbaru Pos diukur dari akurasi berita yaitu tidak adanya pencampuran fakta dengan opini wartawan yang menulis berita dengan subjektif diukur berdasarkan kejujuran dalam pemberitaan.

Menurut pendapat Kriyantono dalam arti akurasi berita kriminal yaitu jika dalam tulisan berita tersebut tidak terdapat kata-kata opini seperti tampaknya,

diperkirakan, seakan-seakan, terkesan, kesannya, seolah, agaknya, diramalkan, kontroversi, mengejutkan, manuver, dan sayangnya (Kriyantono, 2007: 241).

Menurut Ishwara akurasi didalam berita yaitu unsur kredibilitas memang harus menjadi pegangan bagi apa yang diucapkan, dilakukan dan ditulis oleh wartawan karena itu wartawan dituntut untuk teliti akurasi harus bukan hanya menjadi suatu isu editorial dan menyangkut harapan akan kebenaran (Ishwara, 2005: 21). Artinya untuk mendapatkan berita wartawan harus mengutamakan berita itu harus benar dan mendapatkan informasi yang pasti wartawan tidak mengira dan menduga kronolosnya.

Secara eksplisist memperlihatkan dimana reporter harus berpijak saat peliputan berita dilakukan. Netral berarti tidak memihak pihak manapun. Hal ini bermakna pula, dalam pemberitaannya reporter tak boleh menambahkan komentar apapun. Kalaupun penilaian pribadi muncul dan itu memang tidak terhindarkan saat fakta dilaporkan, opini tersebut tak boleh termuat dalam tubuh berita.

4.1.5 Keseimbangan Pemberitaan Kriminal Surat Kabar Pekanbaru Pos

Keseimbangan pemberitaan kriminal untuk membuat berita paling tidak harus memenuhi keseimbangan berita karena faktanya tidak boleh diputar sedemikian rupa sehingga kebenaran tinggal sebagian sahaja dan berita itu harus menceritakan segala aspek yang adil dan lengkap jadi berita harus relevansi (Ishwara, 2005: 46)

Dari hasil tabel 3.6 penyajian keseimbangan berita kriminal disurat kabar Pekanbaru Pos selama dua bulan disimpulkan bahwa kategori menggunakan

bahasa ketidak berpihakan pemberitaan adalah 93,8 % atau 24 berita dari 32 berita kriminal yang diteliti bebas dari unsur kata-kata tidak menggunakan bahasa pencampuran fakta dan opini wartawan adalah seimbang.

Dari tabel 3.9 hasil ketidak berpihakan pemberita kriminal surat kabar pekanbaru pos menggambarkan besarnya uji T satu sampel berita hasilnya signifikan dengan nilai lebih kecil dari 0.000 yaitu -176.8 artinya signifikan penyajian berita kriminal Pekanbaru Pos dalam berita kriminal diukur dari berita kategori ketidak berpihakan pemberitaan sangat seimbang sekali dalam penulisan berita.

Bila kita bicara tentang keseimbangan, kita tidak hanya meninjau pada besarnya ruang berita yang disediakan, namun juga pada kelengkapan berita. Dalam berita yang mengisahkan fakta-fakta terjadinya konflik, sebuah berita baru dikatakan seimbang bila tiap-tiap pihak diberi kesempatan yang sama guna mengemukakan pendapatnya. Merupakan hal yang kurang tepat bila suatu surat kabar hanya menampilkan satu pihak saja dalam pemberitaanya dalam sebuah konflik.

Berita haruslah ditulis seimbang (*balance*), terutama jika berita itu berkaitan dengan perbedaan pendapat atau konflik kepentingan. Pemberitaan yang hanya memberi kesempatan kepada salah satu pihak, sedang pendapat itu bisa merugikan atau merusak nama baik pihak lain, akan melahirkan anggapan bahwa si-wartawan, atau media tempatnya bekerja memihak pada satu kelompok tertentu. Munculnya anggapan seperti ini tentu perlu dihindarkan. Adalah bijak memberi kesempatan kepada kedua pihak untuk mengungkapkan argumentasi masing-

masing, kecuali bila salah satu tidak bisa dihubungi atau bahkan tidak bersedia berpendapat.

Atas pertimbangan tersebut, maka dalam penelitian ini pengkoding diwajibkan memilah-milah berapa banyaknya berita yang memuat fakta atau komentar dari 2 pihak yang terlibat konflik. Tentunya akan lebih baik lagi jika ditampilkan dalam satu berita merupakan gabungan pihak-pihak yang terlibat konflik termasuk pihak ketiga yang bersifat netral.

Pihak ketiga adalah pengamat yang netral, tidak memihak salah satu kubu. Ia dipilih sebagai pihak ketiga berkat keobjektifan menilai dan mencari jalan keluar suatu permasalahan.

Hal ini sesuai dengan dikemukakan J. Westerstahl (1983) keseimbangan menunjukkan cara pemberitaan yang tidak berat sebelah. Keseimbangan dalam pemberitaan dicapai dengan memberikan kesempatan yang sama pada pihak-pihak yang terlibat konflik untuk menyatakan pendapat masing-masing. yang melakukan penelitian yang sama mengenai sistem siaran publik Swedia (dalam McQuail, 2000: 130).

4.1.6 Penggunaan Bahasa Kekerasan Fisik Berita Kriminal di Surat Kabar Pekanbaru Pos

Penggunaan bahasa kekerasan fisik berita kriminal dimuat beritanya apa bila memenuhi unsur yaitu: tidak berlebi-lebihan dalam pemberitaan kejahatan yang terjadi dalam peristiwa tersebut dan kejahatan adalah peristiwa pelanggaran pidana dan UU Negara (Asegaf, 1991: 144).

Dari hasil tabel 3.7 penyajian penggunaan bahasa kekerasan fisik berita kriminal disurat kabar Pekaanbaru Pos selama dua bulan disimpulkan bahwa 65.6 % atau 21 berita dari 32 berita kriminal yang diteliti bebas dari unsur kata-kata menggunakan bahasa kekerasan fisik adalah tidak menggunakan bahasa kekerasan.

Dari tabel 3.9 hasil berita penggunaan bahasa kekerasan fisik berita kriminal surat kabar pekanbaru pos menggambarkan besarnya uji T satu sampel hasilnya signifikan lebih kecil dari 0.000 yaitu -160,087 artinya penyajian berita kriminal Pekanbaru Pos dalam menggunakan bahasa kekerasan fisik adalah menggunakan bahasa penulisan berita satu-satunya objektif dan menuju kebenaran relitas berita didalam penggunaan bahasa yang lebih netral seperti menyerang, menyerbu dan membakar. Menurut Assegaf (1991: 77-78) dalam penerbitan berita kejahatan tidak boleh menggunakan bahasa berlebihan pemberitakan yang dimuat di media massa untuk mencegah peniruan.

Hal ini sesuai dengan dikemukakan oleh Rachmat Kriyantono dalam buku teknik praktis *riset* komunikasi menyatakan penggunaan bahasa kekerasan dalam penyajian berita dengan tidak menyebutkan kelompok secara jelas dan menggunakan kata-kata yang lebih netral seperti menyerang, menyerbu dan membakar (Kriyantono, 2007: 242).

Menurut Assegaf menyatakan di dalam semua pemberitaan kejahatan, tidak boleh dikembangkan tulisan-tulisan yang dapat menimbulkan simpati pembaca kepada si penjahat (Assegaf, 1991: 77-78).

4.2 Analisis Uji T Satu Sampel Berita Kriminal Pekanbaru Pos

Dari tabel yang telah disajikan dalam bab 3 (penyajian data) telah ditetapkan hasil uji t satu sampel dengan tiap-tiap indikator yaitu pemberitaan berita kriminal, tema berita kriminal, jenis berita kriminal, akurasi pemberitaan, keseimbangan pemberitaan, dan menggunakan bahasa *puffery* (menggunakan kata-kata kekerasan fisik) yang diolah dengan SPSS.

Dari tabel 3.9 uji t satu sampel penyajian berita kriminal pada *headline* surat kabar Pekanbaru Pos edisi bulan Maret-April menunjukan keenam setiap indikator tersebut hasilnya signifikan artinya bentuk penyajian berita kriminal surat kabar Pekanbaru Pos yang terdapat dalam penulisan sudah melengkapi fakta, akurat dan aktual juga sudah memenuhi unsur berita 5W + 1H. Menurut Assegaf (1991: 133) penyajian merupakan cara menyampaikan isi berita yang terdapat dalam surat kabar yang meliputi metode dan gaya bahasa penlisan yang sesuai dengan memenuhi unsur-unsur persyaratan berita yaitu 5W + 1H (*who, what, when, where, why, dan how*).

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Setelah disajikan dan dianalisis, penulis dapat mengambil kesimpulan dari penelitian ini bahwa dari permasalahan bagaimana penyajian berita kriminal pada *headline* surat kabar Pekanbaru Pos edisi Mart sampai April 2010 mempunyai fungsi yang signifikan, diantara kategori penyajian berita kriminal yaitu:

1. Kategori pemberitaan berita kriminal menggambarkan besarnya uji T satu sampel hasil signifikan artinya bahwa berita kriminal surat kabar Pekanbaru Pos sangat kuat jadi dalam pemberitaan berita kriminal surat kabar Pekanbaru Pos setiap harinya terbit dengan optimal.
2. Kategori tema berita kriminal surat kabar pekanbaru pos menggambarkan besarnya uji T satu sample hasil signifikan hal ini menggambarkan bahwa penyajian tema berita kriminal Pekanbaru Pos sangat kuat. Dari hasil tersebut penulis simpulkan bahwa tema berita kriminal di surat kabar Pekanbaru Pos sangat menarik untuk dibaca beritanya dan memiliki daya tarik kepada perhatian pembaca.
3. Kategori jenis berita kriminal surat kabar pekanbaru pos menggambarkan besarnya uji T satu sampel hasil signifikan hal ini menggambarkan bahwa jenis berita kriminal Pekanbaru Pos sangat kuat. Dari hasil tersebut penulis simpulkan bahwa jenis berita kriminal di surat kabar Pekanbaru Pos artinya penyajian jenis berita yang mengutamakan kecepatan penyajian berita

mengusung informasi dari narasumber berdasarkan, relita, dan peristiwa yang akurat.

4. Kategori akurasi pemberitaan kriminal surat kabar Pekanbaru Pos menggambarkan besarnya uji T satu sampel dengan hasil signifikan berita kriminal Pekanbaru Pos diukur dari akurasi pemberitaan yaitu tidak adanya pencampuran fakta dengan opini wartawan yang menulis berita dengan subjektif penyajian berita diukur dari berdasarkan kejujuran dalam pemberitaan.
5. Kategori ketidak berpihakan pemberita kriminal surat kabar Pekanbaru Pos menggambarkan besarnya uji T satu sampel dengan hasil signifikan berita kriminal Pekanbaru Pos dalam berita kriminal diukur dari berita ketidak berpihakan pemberitaan sangat seimbang sekali dalam penulisan berita juga pada kelengkapan berita dalam berita yang mengisahkan fakta-fakta terjadinya konflik.
6. Kategori menggunakan bahasa kekerasan fisik berita kriminal surat kabar Pekanbaru Pos menggambarkan besarnya uji T satu sampel dengan hasil signifikan berita kriminal Pekanbaru Pos dalam menggunakan kata bahasa penulis berita, diukur dari berita tidak menggunakan bahasa kekerasan fisik bahwa objektif satu-satunya menuju kebenaran dan relitas berita menggunakan kata-kata yang lebih netral seperti menyerang, menyerbu dan membakar.

5.2 Saran-Saran

Mengingat pentingnya penerapan prinsip penyajian dalam pemberitaan, kriminal dan hal tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai kondisi, maka sebaliknya redaksi Pekanbaru Pos harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Perlu diperhatikan bahwa objektivitas merupakan komponen penting dalam penyajian berita. Komponen dalam objektivitas dalam penulisan berita yang harus diperhatikan adalah mengurangi penulisan pemberitaan yang mengandung opini pribadi dari wartawan karena dapat menimbulkan pengertian yang keliru dari pembaca. Penulisan berita yang mengandung implikasi tertentu dengan maksud agar pembaca lebih cepat memahami, tetap harus dikurangi. Kata-kata tersebut bisa digantikan dengan kata-kata yang netral sehingga tidak menimbulkan kesalahan arti.
2. Pekanbaru Pos hendaknya memeriksa dengan teliti berita-berita yang akan diturunkan. Pemeriksaan ulang akan meminimalkan kesalahan-kesalahan yang terjadi pada penulisan berita sehingga setiap berita yang diberikan pada masyarakat terjamin keobjektivannya.
3. Peningkatan sumber daya wartawan dengan cara memberikan pelatihan atau pendidikan informal tentang penulisan berita secara lebih objektif, menciptakan iklim kerja yang sehat dan menyediakan fasilitas yang menunjang agar bisa melahirkan wartawan yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi. 2004. *Pengolahan Data Statistik Dengan SPSS 12*. Wahana Komputer.
- Askurifai, Baskim. 2006. *Jurnalistik Televisi Teori Dan Praktik*. Bandung. Simbiosis Rekatama Media.
- As Haris Sumadiri. 2005. *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita Dan Feature*. Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.
- Asep Saeful Muhtadi. 1999. *Jurnalistik Pendekatan Teori dan Praktik*. Logos Wacana Ilmu. Jakarta.
- Asep Syamsul M. Ramli. 2006. *Jurnalistik Prakt untuk pemula*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Assegaf H. Djaafar. 1991. *Jurnalistik Massa Kini*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Birow M. Antonius. 2004. *Metode Penelitian komunikasi teori dan praktik*, Gintanyali, Yogyakarta.
- Burhan Bungin. 2008. *Sosiologi Komunikasi Teori, Pradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta. Kencana.
- Bulaeng, Andi. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Deddy Mulyana. 2000. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Dewabrata. 2004. *Kalimat Jurnalistik*, Kompas, Jakarta.
- Sohoet Hoerta. 2002. *Seleksi Penyuntingan dan Penataan Isi Surat Kabar dan Majalah*. Yayasan Kampus Tercinta, Jarta.
- Djoroto, Totok. 2004. *Manajemen Penerbitan Pers*. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Dedy N. Hidayat. 2003. *Analisis Wacana (Pengantar Analisis Wacana)*. LKiS: Yogyakarta.
- Dokumen Pekanbaru Pos, 2010.
- Eriyanto. 2005. *analisis wacana: Pengantar Analisa Teks Media*. Yogyakarta. LKSI..

- Effendy, Onong Ujhana. 2002. *Komunikasi; Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kriyantono, Rachmat. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta. Kencana.
- Luwi Ishwara. 2005. *Catatan-Catatan Jurnslisme Dasar*. Kompas Media Nusantara, Jakarta.
- Malo, Manasse dkk. 2003. *Metode Penelitian Sosial*, Universitas Terbuka, Jakarta
- Moleong, J. Lexy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Rousyidiy latif. 1989. *Dasar-Dasar Retorika Komunikasi dan Informasi*, Rinbaw, Cet II Medan.
- Totok. 2000. *Manajemen penerbitan pers*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sudibyoy, Agus. 2004. *Ekonomi Politik Media Penyiaran*. Jakarta. LkiS Yogyakarta.
- Suhendang, kustadi. 2004. *Pengantar Jurnalistik Seputar Organisasi, Produk dan Kode Etik*. Bandung. Yayasan Nusantara Cendika.
- Sobur, Alex. 2002. *Etika Pers Profesionalisme dengan Nurani*, Humaniora Utama Press, Bandung.
- Sukandarrumidi. 2004. *Metodologi Penelitian*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- William L.Rivers Dkk.2004. *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Jakarta. Prenada Media.

DAFTAR TABEL

TABEL 1	Data Penelitian Surat Kabar Pekanbaru Pos.....	46
TABEL 2	Pemberitaan Berita Kriminal.....	48
TABEL 3	Tema Berita Kriminal.....	49
TABEL 4	Jenis Berita Kriminal.....	50
TABEL 5	Akurasi Pemberitaan.....	51
TABEL 6	Keseimbangan Pemberitaan.....	52
TABEL 7	Penggunaan Bahasa Kekerasan Fisik.....	53
TABEL 8	Hasil Uji Satu Sampel Berita Kriminal.....	54